

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI



**PENGEMBANGAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID
SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH**

Dibiayai Oleh:

**DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor: SP DIPA-023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat
Nomor: 697/UN8/PG/2021 Tanggal 22 Maret 2021**

TIM PENELITI

**Dr. H. Amka, M.Si (NIDN. 0007036211)
Mirnawati, M.Pd (NIDN. 0010108805)**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
NOVEMBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PROGRAM DOSEN WAJIB MENELITI

Judul Penelitian : Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Lahan Basah

Klaster Penelitian : **Penelitian Utama**

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. H. Amka, M.Si
b. NIDN : 0007036211
c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Luar Biasa/ Pendidikan Khusus
e. Nomor HP : 081348604343
f. Alamat Surel (*e-mail*) : amka.plb@ulm.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Mirnawati, M.Pd
b. NIDN/NIDK : 0010108805
c. Perguruan Tinggi : Universitas Lambung Mangkurat

Mahasiswa yang Terlibat

a. Nama Lengkap/ NIM (1) : Siti Fatimah/ (1710127220017)
b. Nama Lengkap/ NIM (2) : Asri Indah Lestari (1710127220003)

Tahun Pelaksanaan : 2021


Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 75.000.000,-

Banjarmasin, 15 November 2021

Mengetahui:
Dekan FKIP ULM,

Hani Fah Pasani, M.Si
NIP. 196508081993031003



Ketua Peneliti,

Dr. H. Amka, M.Si
NIP 196203071981031003

Menyetujui,

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP 196805071993031020

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi berbasis android bertujuan untuk membantu dan memudahkan guru di sekolah inklusi dalam mengidentifikasi dan menemukan peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhannya. Metode penelitian ini menggunakan R &D (*Research and Development*) desain ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian adalah penyandang tunanetra di SDLB YPLB Banjarmasin. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif berupa validitas produk dan kepraktisan produk, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara berupa kritik dan saran oleh validator maupun pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah dikembangkan dengan terlebih dahulu melakukan beberapa tahapan yakni (1) **analisis** yakni pengumpulan informasi untuk mendapatkan gambaran mengenai kelayakan pengembangan produk, setelah itu dilanjutkan dengan tahap; (2) **desain** yakni peneliti menyusun desain konsep produk serta melaksanakan FGD untuk menyepakati butir instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus; (3) **develop** yakni desain konsep dan kesepakatan hasil FGD selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk memulai pengembangan atau pembuatan produk, dilanjutkan dengan validasi produk oleh ahli, hasil validasi menunjukkan bahwa produk termasuk dalam kategori sangat valid dengan demikian dapat dilanjutkan pada tahap implementasi; (4) **implementation** yakni kembali melaksanakan FGD untuk implementasi produk oleh calon pengguna kemudian, pengguna memberikan penilaian dan masukan terhadap produk melalui google form yang dibagikan; (5) **evaluation** yakni melakukan evaluasi terhadap hasil penilaian calon pengguna terhadap produk yang dikembangkan. Hasil evaluasi dari pengguna selanjutnya dikomunikasikan kepada mitra untuk dilakukan perbaikan produk sesuai masukan. Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat bantu identifikasi peserta didik di lingkungan lahan basah merupakan produk yang sangat valid menurut penilaian validator, serta efektif dan efisien menurut penilaian dari calon pengguna.

Kata kunci: aplikasi berbasis android; alat identifikasi; peserta didik; berkebutuhan khusus; lingkungan lahan basah

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu alaikum wr.wb

Alhamdulillah puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan laporan kemajuan penelitian ini. Shalawat serta salam pun tak luput kita curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi tauladan terbaik bagi kita semua dalam bertutur maupun bertindak.

Alhamdulillah setiap rangkaian penelitian yang kami laksanakan berjalan dengan lancar sehingga produk dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik. terimakasih kepada mitra pengembang atas kerjasamanya dalam pengembangan produk penelitian, bapak ibu guru penyelenggara pendidikan inklusif atas sumbang sarannya dalam Focus Group Discussion (FGD) mulai dari penyusunan butir instrumen sampai pada implementasi produk. Terimakasih yang tak terhingga juga kami sampaikan kepada LPPM ULM atas kesempatan yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan penelitian dan menghasilkan suatu produk yang sangat dibutuhkan bagi pendidik yang berkicimpung dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kami menyadari bahwa laporan kemajuan maupun produk dari hasil penelitian yang kami hasilkan tentu masih jauh dari kesempurnaan, dengan demikian masukan dari berbagai pihak masih terus kami terima.

Terimakasih.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan tentang Identifikasi Anak Berekebutuhan Khusus	5
B. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus	17
C. Tinjauan tentang Sekolah Inklusi.....	40
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	45
A. Tujuan Penelitian	45
B. Manfaat Penelitian	45
BAB 4 METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Model Penelitian Pengembangan.....	48
C. Prosedur Penelitian.....	49
D. Setting Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Instrumen Pengumpulan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	52
BAB 5 HASIL DAN LUARAN PENELITIAN	54
A. Hasil Penelitian	54
1. <i>Tahap Analisis (Analysis)</i>	54
2. <i>Tahap Desain (Design)</i>	55
3. <i>Tahap Pengembangan (Development)</i>	59
4. <i>Tahap Implementasi (Implementation)</i>	61

5. Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>).....	66
B. Pembahasan Hasil Penelitian	67
C. Luaran Yang Dicapai.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71

LAMPIRAN

1. Instrumen Penelitian
2. Personalia Tenaga Pelaksana dan Kualifikasinya
3. Publikasi Artikel
4. Prototype Produk
5. Buku Ajar
6. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Buku Ajar
7. Poster
8. Surat Tugas Penelitian
9. Surat Ijin Penelitian
10. Dokumentasi Kegiatan Penelitian

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert	53
Tabel 2. Kriteria Kevalidan Data Angket Validator	53
Tabel 3. Hasil FGD Butir Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	55
Tabel 4. Hasil Validasi Produk Oleh Ahli	61
Tabel 5. Hasil Evaluasi Implementasi Produk	66

DAFTAR GAMBAR

gambar 1. Prosedur Pengalihanganan ABK.....	14
gambar 2. Hubungan Antara Fungsi Intelektual dan Perilaku Adaptif.....	28
gambar 3. Kerangka Konseptual Fungsi Manusia (AAIDD, 2010)	30
gambar 4. Definisi "Tiga Cincin" dari Renzulli tentang Gifted/ Bakat	38
gambar 5. Pietro's Giftedness Construct	39
gambar 6. Model Pengembangan ADDIE	49
gambar 7. Produk Penelitian	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, yang tujuannya adalah untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan akses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan informasi yang akan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi di masyarakat dan tempat kerja di era baru. Pendidikan inklusif adalah pengembangan pendekatan yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar semua anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus khusus pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pengucilan. Parveen & Qounsar (2018) Pendidikan inklusif berarti bahwa semua anak, terlepas dari tingkat kemampuannya, dimasukkan dalam ruang kelas umum, atau dalam lingkungan yang paling sesuai atau paling tidak membatasi, bahwa siswa dari semua tingkat kemampuan mendapatkan pembelajaran yang sederajat, dan bahwa guru harus menyesuaikan kurikulum dan metodologi pengajaran sehingga semua siswa mendapat manfaat.

Kunci pendidikan inklusif adalah pendekatan transformatif. Transformasi sistem sekolah reguler diperlukan agar sekolah umum dapat menjangkau semua peserta didik secara berkelanjutan yang menjadi proses yang berkelanjutan. Inklusi dalam pengertian ini berarti bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan kesempatan untuk dididik bersama dengan teman sebayanya dalam lingkungan pendidikan yang sama. Pendidikan

inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa atau lainnya. Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik dari pendidikan inklusif siswa diperlukan sistem pendidikan. (Tyagi Ed, 2013).

Pendidikan inklusif, menurut UNESCO, berarti sekolah dapat memberikan pendidikan yang baik kepada semua siswa terlepas dari kemampuan mereka yang berbeda-beda. Semua anak akan diperlakukan dengan hormat dan dijamin mendapat kesempatan yang sama untuk belajar bersama. Pendidikan inklusif adalah proses yang berkelanjutan. Pendidikan Inklusif berarti memasukkan anak-anak berkebutuhan khusus dalam kelas reguler yang telah dirancang untuk anak-anak tanpa kebutuhan khusus (Kugelmass 2004). Pendidikan inklusif mengacu pada sistem pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik mereka. atau kondisi lainnya. Untuk pengembangan keterampilan sosial dan interaksi sosial yang lebih baik maka siswa memerlukan sistem pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif menghadapi banyak tantangan yang tampaknya menurunkan upaya pemerintah untuk mewujudkan pendidikan inklusif sebagai sarana untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan yang berkualitas bagi semua warga negara. Intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak penyandang disabilitas di negara berkembang untuk mengakses pendidikan yang setara juga menjadi tantangan yang cukup karena hal ini didominasi oleh isolasi dan pengucilan (Mariga, et al. 2014). Beberapa faktor tersebut antara

lain; lingkungan kebijakan yang kurang kondusif, sangat sedikit komitmen dalam memulai perubahan melalui penelitian, kurangnya sumber daya dan kemiskinan (Peters 2003).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah-sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, sumber daya manusia di sekolah inklusi dalam hal ini guru kelas belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut disebabkan karena guru kelas di sekolah dasar inklusi tidak berlatar belakang pendidikan khusus, guru kelas tidak dapat membuat instrumen identifikasi, adapun kehadiran guru pendamping khusus masih sangat minim di beberapa sekolah, walaupun di sekolah terdapat guru pendamping khusus, pelaksanaan identifikasi tidak cukup efektif dan efisien karena GPK membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghimpun dan menganalisis data. Masalah tersebut cukup urgen karena pelaksanaan identifikasi atau menemukannya siswa berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menyusun rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus hanya memiliki sedikit atau tanpa dukungan untuk terus mengembangkan kemampuan unik mereka dalam lingkungan belajar yang menantang.

Bukti empiris ini telah menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengembangkan aplikasi berbasis android sebagian instrumen untuk menemukannya siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin yang notabenehnya merupakan area lingkungan lahan basah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan aplikasi berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah?

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Identifikasi Anak Berekebutuhan Khusus

1. *Pengertian Identifikasi*

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendeteksia dini terhadap anak yang di duga memiliki berkebutuhan khusus. Identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (**screening**) dan identifikasi aktual (**actual identifikation**). Menurut Wardani (1995) dalam Gunawan (2016) identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan.

Setiap anak unik. Anak-anak memiliki kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Perkembangan mereka berkembang sesuai dengan urutan tertentu, tetapi langkahnya dapat bervariasi. Wajar jika beberapa anak dapat unggul di bidang tertentu tetapi memiliki kekurangan di bidang lain. Namun, jika anak-anak menampilkan masalah atau kesulitan yang ditandai dalam satu (atau lebih banyak) bidang perkembangan, dan kinerjanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak lain pada usia yang sama, disarankan untuk merujuk anak-anak untuk penilaian profesional.

Anak-anak berkembang pesat di tahun-tahun awal mereka dan banyak perubahan diharapkan dalam waktu satu tahun atau bahkan sebulan. Karena itu, bahkan para ahli mungkin merasa sulit untuk membuat diagnosis tegas

berdasarkan kondisi anak kecil. Di sisi lain, justru plastisitas perkembangan anak-anak yang membuat identifikasi dan intervensi dini menjadi penting. Dengan identifikasi dini masalah perkembangan dan pembelajaran anak dan rujukan yang cepat untuk penilaian, ini membantu kami memahami dan mendukung kondisi dan kebutuhan anak-anak dalam pengembangan dan pembelajaran.

Istilah identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan merupakan suatu usaha seseorang (orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya) untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional /tingkah laku) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak pada umumnya).

Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Masalah-masalah pada anak ini didapat dari keluhan-keluhan orang tua dan keluarganya, keluhan guru, dan bisa didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan, Identifikasi dapat dilakukan oleh orang-orang yang dekat (sering berhubungan/ bergaul) dengan anak, seperti orang tuanya, pengasuhnya, gurunya, dan pihak-pihak yang terkait dengannya. Sedangkan langkah berikutnya, yang sering disebut asesmen, akan di bahas dalam pembelajaran selanjutnya.



Masalah perkembangan dan pembelajaran anak-anak dapat dikaitkan dengan kombinasi beberapa faktor. Kondisi perkembangan anak itu sendiri dan

faktor lingkungan lainnya, seperti keluarga, sekolah atau masyarakat, dapat berperan. Oleh karena itu, ketika anak-anak menunjukkan suatu masalah tertentu, misalnya masalah emosional atau perilaku, selain menyadari keparahan, durasi dan frekuensi masalah ini, guru juga harus mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda untuk memahami setiap faktor yang mungkin terkait dengan perilaku anak-anak. Terkadang, sebuah masalah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Misalnya, jika anak-anak lalai dan tidak dapat berkonsentrasi di kelas, alasan yang mungkin adalah:

- a. Mereka memiliki masalah dalam kontrol perhatian.
- b. Konflik keluarga baru-baru ini telah mengecewakan mereka dan memengaruhi konsentrasi mereka di kelas.
- c. Lingkungan sekolah yang berisik dengan mudah mengalihkan perhatian mereka.
- d. Kurikulum mungkin terlalu sulit bagi mereka sehingga mereka kehilangan minat di kelas.

Karenanya, guru harus memperhatikan berbagai faktor ketika mengamati kinerja anak-anak.

2. Tujuan Identifikasi

Gunawan (2016) Secara umum tujuan identifikasi adalah untuk menghimpun informasi apakah seorang anak mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, intelektual, social, emosional, dan/atau sensoris neurologis) dalam pertumbuhan/ perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya (anak-anak normal), yang hasilnya akan

dijadikan dasar untuk penyusunan program pembelajaran sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya.

Kegiatan identifikasi anak dengan kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, yaitu:

a. *Penjaringan (screening)*

Pada tahap ini identifikasi berfungsi menandai anak-anak mana yang menunjukkan gejala-gejala tertentu, kemudian menyimpulkan anak-anak mana yang mengalami kelainan/hambatan tertentu, sehingga tergolong Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan alat identifikasi ini guru, orangtua, maupun tenaga profesional terkait, dapat melakukan kegiatan penjaringan secara baik dan hasilnya dapat digunakan untuk bahan penanganan lebih lanjut.

b. *Pengalihanganan (referral)*

Pengalihanganan (referral) merupakan perujukan anak oleh guru ke tenaga profesional lain untuk membantu mengatasi masalah anak yang bersangkutan. Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan pada tahap penjaringan, selanjutnya dikelompokkan menjadi 2 kelompok: Pertama, ada Anak yang perlu dirujuk ke ahli lain (tenaga profesional) dan dapat langsung ditangani sendiri oleh guru dalam bentuk layanan pembelajaran yang sesuai. Kedua, ada anak yang perlu dikonsultasikan keahlian lain terlebih dulu (referral) seperti psikolog, dokter, orthopedagog (ahli PLB), dan therapis, kemudian ditangani oleh guru.

c. *Klasifikasi*

Klasifikasi, kegiatan identifikasi bertujuan untuk menentukan apakah anak yang telah dirujuk ketenaga professional benar-benar memerlukan

penanganan lebih lanjut atau langsung dapat diberi pelayanan pendidikan khusus. Apabila berdasarkan hasil pemeriksaan tenaga profesional ditemukan masalah yang perlu penanganan lebih lanjut (misalnya pengobatan, terapi, latihan-latihan khusus, dan sebagainya) maka guru tinggal mengkomunikasikan kepada orang tua siswa yang bersangkutan. Jadi guru tidak mengobati dan atau memberi terapi sendiri, melainkan memfasilitasi dan meneruskan kepada orang tua tentang kondisi anak yang bersangkutan. Guru hanya memberi pelayanan pendidikan sesuai dengan kondisi anak. Apabila tidak ditemukan tanda-tanda yang cukup kuat bahwa anak yang bersangkutan memerlukan penanganan lebih lanjut, maka anak dapat dikembalikan ke kelas semula untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus di kelas reguler.

d. Perencanaan pembelajaran

Pada tahap ini, kegiatan identifikasi bertujuan untuk keperluan penyusunan program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI). Dasarnya adalah hasil dari klasifikasi. Setiap jenis dan gradasi (tingkat kelainan) anak berkebutuhan khusus memerlukan program pembelajaran yang berbeda satu sama lain. Mengenai program pembelajaran yang diindividualisasikan (PPI) akan dibahas secara khusus dalam buku yang lain tentang pembelajaran dalam pendidikan inklusif.

e. Pemantauan kemajuan belajar

Kemajuan belajar perlu dipantau untuk mengetahui apakah program pembelajaran khusus yang diberikan berhasil atau tidak. Apabila dalam kurun waktu tertentu anak tidak mengalami kemajuan yang signifikan

(berarti), maka perlu ditinjau kembali. Beberapa hal yang perlu ditelaah apakah diagnosis yang kita buat tepat atau tidak, begitu pula dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) serta metode pembelajaran yang digunakan sesuai atau tidak dll Sebaliknya, apabila intervensi yang diberikan menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan maka pemberian layanan atau intervensi diteruskan dan dikembangkan. Dengan lima tujuan khusus di atas, indentifikasi perlu dilakukan secara terus menerus oleh guru, dan jika perlu dapat meminta bantuan dan atau bekerja sama dengan tenaga professional yang dekat dengan masalah yang dihadapi anak.

3. Ruang Lingkup Identifikasi

Secara sederhana ada beberapa aspek informasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam pelaksanaan identifikasi. Contoh alat identifikasi sederhana untuk membantu guru dan orang tua dalam rangka menemukenali anak yang memerlukan layanan pendidikan khusus, antara lain sebagai berikut:

Form 1: Informasi riwayat perkembangan anak

Form 2: Informasi/ data orangtua anak/wali siswa

Form 3: Informasi profil kelainan anak (AI-ALB)

Dari ketiga informasi tersebut secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

a. Informasi riwayat perkembangan anak

Informasi riwayat perkembangan anak adalah informasi mengenai anak sejak di dalam kandungan hingga tahun-tahun terakhir sebelum masuk SD/MI. Informasi ini penting sebab dengan mengetahui latar belakang perkembangan anak, mungkin kita dapat menemukan sumber penyebab problema belajar.

b. Data orang tua/wali siswa

Selain data mengenai anak, tidak kalah pentingnya adalah informasi mengenai keadaan orang tua/wali siswa yang bersangkutan. Data orang tua/wali siswa sekurang-kurangnya mencakup informasi mengenai identitas orang tua/wali, hubungan orang tua-anak, data sosial ekonomi orang tua, serta tanggungan dan tanggapan orang tua/ keluarga terhadap anak. Identitas orang tua harus lengkap, tidak hanya identitas ayah melainkan juga identitas ibu, misalnya umur, agama, status, pendidikan, pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, dan tempat tinggal. Data mengenai tanggapan orang tua yang perlu diungkapkan antara lain persepsi orang tua terhadap anak, kesulitan yang dirasakan orang tua terhadap anak yang bersangkutan, harapan orang tua dan bantuan yang diharapkan orang tua untuk anak yang bersangkutan.

c. Informasi mengenai profil kelainan anak

Informasi mengenai gangguan/kelainan anak sangat penting, tandatanda kelainan atau gangguan khusus pada siswa (jika ada) perlu diketahui guru. Kadang-kadang adanya kelainan khusus pada diri anak, secara langsung atau tidak langsung, dapat menjadi salah satu faktor timbulnya problema belajar. Tentu saja hal ini sangat bergantung pada berat ringannya kelainan yang dialami serta sikap penerimaan anak terhadap kondisi tersebut.

4. *Pelaksanaan Identifikasi*

Sasaran identifikasi anak dengan kebutuhan khusus adalah seluruh anak usia pra-sekolah dan usia sekolah. Sedangkan secara khusus (operasional), sasaran identifikasi anak dengan kebutuhan khusus adalah:

1. Anak yang baru masuk sekolah baik di SLB maupun di Sekolah penyelenggara Inklusif
2. Anak yang sudah bersekolah di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
3. Anak yang belum/tidak bersekolah karena orangtuanya merasa anaknya tergolong anak dengan kebutuhan khusus sedangkan lokasi SLB jauh dari tempat tinggalnya; sementara itu, semula SD terdekat belum/tidak mau menerimanya;
4. Anak yang drop-out Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah karena faktor akademik.

Untuk mengidentifikasi seorang anak apakah tergolong anak dengan kebutuhan khusus atau bukan, dapat dilakukan oleh:

1. Guru kelas;
2. Orang tua anak; dan/atau
3. Tenaga profesional terkait.

Jika guru mencurigai bahwa seorang anak memiliki masalah perkembangan atau pembelajaran, hal-hal berikut harus dipertimbangkan ketika memantau kondisinya:

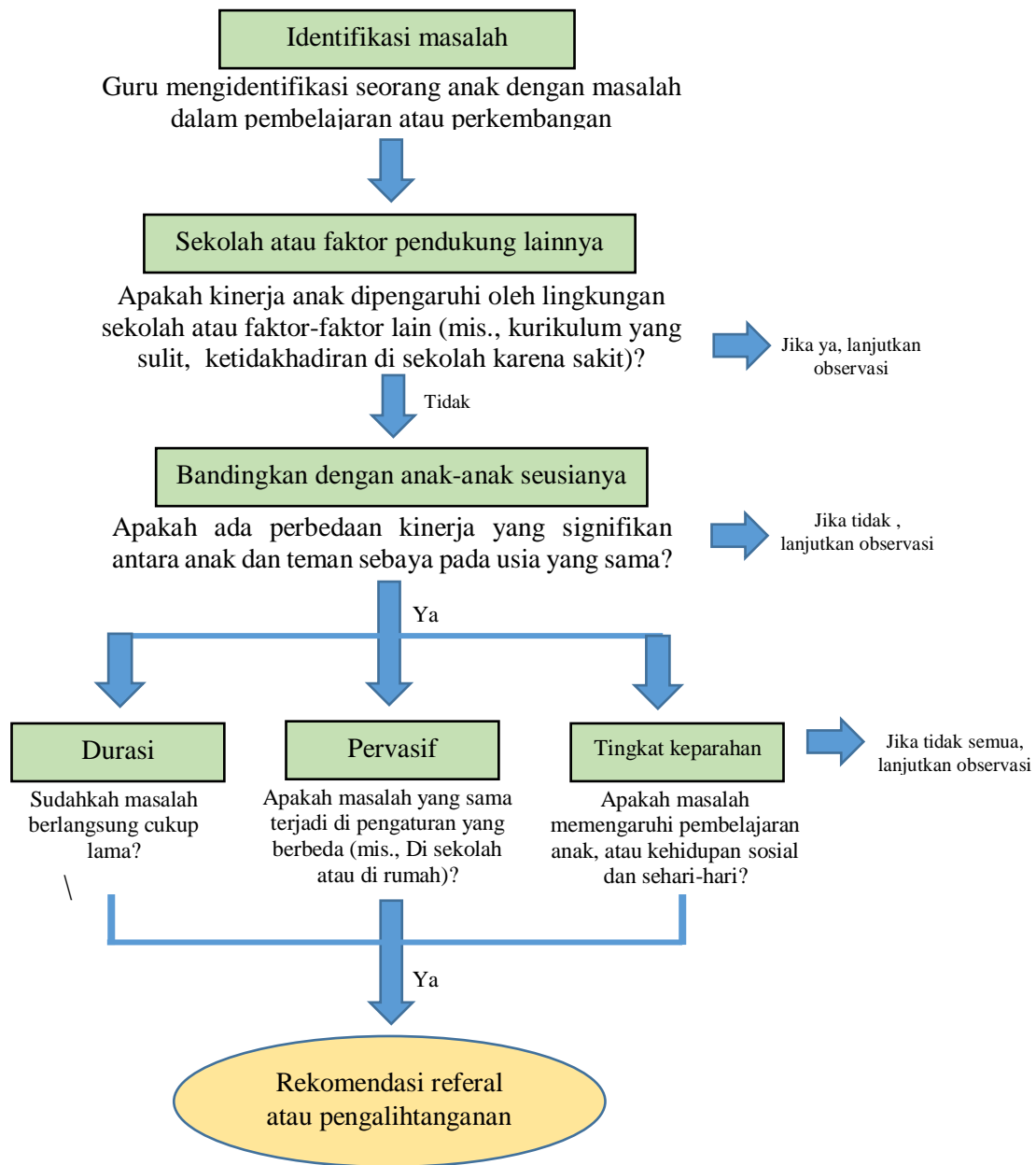
1. Kemajuan perkembangan bervariasi di antara anak-anak. Sangat wajar jika beberapa anak mencapai beberapa pencapaian lebih awal dan yang lain lebih lambat.
2. Ada perbedaan usia yang jauh di antara anak-anak di kelas yang sama. Anak-anak yang lebih kecil membutuhkan lebih banyak waktu dan bantuan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Guru dan orang

tua harus menyesuaikan harapan mereka pada pembelajaran anak yang sesuai.

3. Kinerja anak-anak dapat bervariasi dalam pengaturan yang berbeda. Komunikasi antara guru dan orang tua memungkinkan kedua belah pihak untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku anak-anak.
4. Jika anak-anak tidak masuk sekolah untuk suatu periode karena sakit atau alasan lain, mereka mungkin mengalami kesulitan untuk kembali ke jalurnya dengan pembelajaran mereka dalam jangka pendek. Guru dan orang tua harus meluangkan lebih banyak waktu untuk membantu dan memantau penyesuaian anak-anak.

Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan anak, guru dan orang tua dapat mengamati jika anak-anak menunjukkan peningkatan setelah periode adaptasi dengan kehidupan sekolah. Jika masalah hanya sementara, atau jika anak-anak memiliki kinerja yang sedikit lebih lemah hanya dalam satu atau dua domain perkembangan (mis. Bahasa, kemampuan kognitif, kemampuan motorik halus, dll.), tidak ada alasan untuk menganggap anak berbeda dari yang semestinya. Namun, jika ada perbedaan yang nyata dibandingkan dengan rekan-rekan mereka, guru dan orang tua harus waspada dan mendiskusikan apakah tindakan tindak lanjut perlu diambil.

Diagram alur di bawah ini membantu kita untuk mempertimbangkan apakah seorang anak membutuhkan referral atau pengalihan:



gambar 1. prosedur pengalihan ABK

5. *Prosedur Pelaksanaan Identifikasi*

Ada beberapa langkah dalam rangka pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus. Untuk identifikasi anak usia sekolah yang belum bersekolah atau drop out sekolah, maka sekolah yang bersangkutan perlu melakukan pendataan ke masyarakat sekitar kerjasama dengan Kepala

Desa/Lurah, RT, RW setempat. Jika pendataan tersebut ditemukan anak berkelainan, maka proses berikutnya dapat dilakukan pembicaraan dengan orangtua, komite sekolah maupun perangkat desa setempat untuk mendapatkan tindak lanjutnya.

Gunawan (2016), untuk anak-anak yang sudah masuk dan menjadi siswa pada sekolah tertentu, identifikasi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menghimpun data tentang anak

Pada tahap ini petugas (guru) menghimpun data kondisi seluruh siswa di kelas (berdasar gejala yang nampak pada siswa) dengan menggunakan Alat Identifikasi Anak dengan kebutuhan khusus.

b. Menganalisis data dan mengklasifikasi anak

Pada tahap ini tujuannya adalah untuk menemukan anak-anak yang tergolong anak dengan kebutuhan khusus (yang memerlukan pelayanan pendidikan khusus). Buatlah daftar nama anak yang diindikasikan berkelainan sesuai dengan ciri-ciri dan standar nilai yang telah ditetapkan. Jika ada anak yang memenuhi syarat untuk disebut atau berindikasi kelainan sesuai dengan ketentuan tersebut, maka dimasukkan ke dalam daftar nama-nama anak yang berindikasi kelainan sesuai dengan format khusus yang disediakan seperti terlampir. Sedangkan untuk anak-anak yang tidak menunjukkan gejala atau tanda-tanda berkelainan, tidak perlu dimasukkan ke dalam daftar khusus tersebut.

c. Mengadakan pertemuan konsultasi dengan kepala sekolah

Pada tahap ini, hasil analisis dan klasifikasi yang telah dibuat guru dilaporkan kepada Kepala Sekolah untuk mendapat saran-saran pemecahan atau tindak lanjutnya.

d. Menyelenggarakan pertemuan kasus (case conference)

Pada tahap ini, kegiatan dikoordinasikan oleh Kepala Sekolah setelah data anak dengan kebutuhan khusus terhimpun dari seluruh kelas. Kepala Sekolah dapat melibatkan: (1) Kepala Sekolah sendiri; (2) Dewan Guru; (3) orang tua/wali siswa; (4) tenaga profesional terkait, jika tersedia dan dimungkinkan; (5) Guru Pembimbing Khusus (Guru PLB) jika tersedia dan memungkinkan. Materi pertemuan kasus adalah membicarakan temuan dari masing-masing guru mengenai hasil identifikasi untuk mendapatkan tanggapan dan cara-cara pemecahan serta penanggulangannya.

e. Menyusun laporan hasil pertemuan kasus

Pada tahap ini, tanggapan dan cara-cara pemecahan masalah dan penanggulangannya perlu dirumuskan dalam laporan hasil pertemuan kasus.

6. Teknik Identifikasi

Beberapa teknik khusus akan sangat diperlukan untuk menemukenali anak-anak yang berkebutuhan khusus, hal ini diperlukan, mengingat adanya karakteristik atau ciri-ciri khusus yang ada pada mereka, yang tidak dapat diidentifikasi secara umum. Pada kesempatan ini hanya akan diuraikan beberapa teknik identifikasi secara umum, yang memungkinkan bagi guru-guru untuk melakukannya sendiri di sekolah, yaitu; observasi; wawancara; tes psikologi; dan tes buatan sendiri.

B. Tinjauan tentang Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003). Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

2. *Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami kedwibahasaan atau perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat dipereksa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanen.

Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.

Contoh lain, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak

berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Anak Berkebutuhan Khusus permanen meliputi: Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra); Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara); Anak dengan kelainan kecerdasan; Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa); Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras); Anak dengan gangguan emosi taraf berat Anak gangguan belajar spesifik; Anak lamban belajar (*slow learner*); Anak Autis.

3. *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus*

Alimin (2004), Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu: 1) Faktor internal pada diri anak, 2) Faktor eksternal dari lingkungan dan, 3) Kombinasi dari factor internal dan eksternal.

a. *Faktor Internal*

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.

b. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal adalah Sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar. Contoh lain, anak yang mengalami trauma berat karena bencana alam atau konflik sosial/perang. Anak ini menjadi sangat ketakutan kalau bertemu dengan orang yang belum dikenal, ketakutan jika mendengar gemuruh air yang diasosiasikan dengan banjir besar yang pernah dialaminya. Keadaan seperti ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

c. *Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal*

Kombinasi antara factor eksternal dan factor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh factor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan

anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

4. Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

a. Anak dengan Hambatan Penglihatan

Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra) termasuk kebutaan didefinisikan dalam *Individuals with Disabilities Education Improvement Act* (IDEA) sebagai gangguan dalam penglihatan yang bahkan dengan alat bantu, berdampak buruk terhadap kinerja pendidikan individu. Istilah ini mencakup penglihatan sebagian dan kebutaan. Layanan pendidikan untuk siswa dengan tunanetra ditentukan oleh variasi definisi yang ditentukan dalam IDEA. Definisi ini mencakup siswa dengan berbagai gangguan penglihatan, yang berbeda secara signifikan dalam kemampuan visual mereka. Satu siswa kemungkinan tidak memiliki visi fungsional dan harus belajar melalui cara-cara taktik; yang lain mungkin dapat membaca dan menulis cetak dengan modifikasi seperti tulisan cetak yang diperbesar; yang lain mungkin menggunakan kombinasi Braille dan cetak. Media pembelajaran yang tepat untuk setiap siswa harus ditentukan oleh kemampuan siswa.

Gangguan penglihatan dapat mencakup pengurangan ketajaman visual (kemampuan untuk melihat detail secara visual) dari jarak penglihatan dekat maupun jauh. Dengan kata lain, ketajaman mempengaruhi seberapa baik seorang anak melihat materi yang disajikan dari dekat atau seberapa akurat anak dapat melihat pekerjaan yang disajikan di papan tulis atau peta di seluruh ruangan. Gangguan yang melibatkan bidang visual mengacu pada jumlah penglihatan yang dimiliki siswa di daerah kuadran ke kanan, ke kiri, atas, dan di bawah sambil menatap lurus ke depan. Siswa dapat menunjukkan posisi kepala yang tidak biasa atau posisi untuk melihat materi dengan bagian bidang visual yang fungsional. Siswa mengalami keterbatasan dalam bidang visual, harus diajarkan untuk menggunakan isyarat pendengaran untuk tujuan keselamatan di taman bermain, di kelas, maupun di lingkungan yang lain.

Bidang pertimbangan lain dalam memahami kemampuan visual siswa adalah termasuk usia siswa pada saat kehilangan penglihatan, keparahan dan stabilitas kondisi mata, dan apakah kondisi tersebut merupakan hasil dari kondisi bawaan atau tidak. Informasi ini biasanya diperoleh melalui penilaian medis atau klinis oleh dokter mata dan tidak harus mencakup bagaimana individu tersebut berfungsi dalam berbagai pengaturan di seluruh sekolah, rumah, atau masyarakat.

Memahami definisi gangguan penglihatan sangat penting untuk tim pendidikan dalam mengembangkan program pendidikan yang tepat. Selama bertahun-tahun, istilah buta telah digunakan sebagai definisi hambatan penglihatan. Definisi ini melibatkan penggunaan bagan Snellen, yang merupakan pengukuran klinis dari jumlah sebenarnya jarak penglihatan yang

dimiliki seseorang dalam kondisi tertentu. Kebutaan adalah ketajaman visual 20/200 atau kurang di mata yang lebih baik dengan koreksi atau bidang visual yang tidak lebih besar dari 20 derajat. Dalam definisi ini, 20 kaki adalah jarak di mana ketajaman visual diukur. Angka 200 dalam definisi ini menunjukkan jarak (200 kaki) dari mana seseorang dengan penglihatan normal akan dapat mengidentifikasi simbol terbesar pada grafik mata. Bagian kedua dari definisi mengacu pada pembatasan bidang, yang melibatkan jumlah penglihatan yang harus dilihat seseorang secara periferal. Definisi hukum dipertimbangkan dalam pendidikan, tetapi oleh itu sendiri memiliki sedikit nilai dalam merencanakan program pendidikan fungsional untuk siswa tunanetra.

Individu yang teridentifikasi tunanetra membutuhkan kemampuan taktil dan pendengaran sebagai saluran utama pembelajaran. Mereka memiliki sedikit cahaya atau persepsi bentuk atau benar-benar tanpa penglihatan. Braille atau media sentuhan lainnya biasanya merupakan saluran literasi yang disukai. Pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan untuk semua siswa tunanetra.

Individu secara fungsional dianggap **buta** ketika saluran utama pembelajarannya adalah melalui sarana sentuhan atau pendengaran. Mereka mengalami keterbatasan dalam menggunakan penglihatan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang lingkungan. Orang-orang ini biasanya menggunakan Braille sebagai media literasi utama (metode membaca yang paling sering digunakan) dan membutuhkan pelatihan orientasi dan mobilitas.

Seseorang digambarkan memiliki penglihatan rendah (**low vision**) ketika gangguan penglihatan mengganggu kemampuan untuk melakukan

aktivitas sehari-hari. Saluran utama pembelajaran adalah melalui sarana visual dengan penggunaan alat bantu (kaca pembesar) ataupun tidak. Media literasi bervariasi dengan masing-masing individu sesuai dengan penggunaan sisa penglihatan. Pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan bagi siswa untuk belajar menggunakan residual vision (visi yang dapat digunakan).

Orang dengan **tuli-buta** memiliki penglihatan dan pendengaran yang terbatas yang mengganggu tugas visual dan pendengaran. Individu yang tuli-buta belajar secara taktik. Braille dan bahasa isyarat adalah media literasi dan komunikasi yang disukai. Penerjemah bahasa isyarat dan pelatihan orientasi dan mobilitas diperlukan untuk orang tuli-buta. Penggunaan berbagai cara untuk berkomunikasi memfasilitasi pengalaman pembelajaran langsung untuk orang dengan tuli-buta (Chen & Downing, 2006).

b. Anak dengan Hambatan Pendengaran

Hambatan pendengaran adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran. Kita harus menunjukkan bahwa penggunaan istilah ini menyinggung beberapa individu yang tuli dan sulit mendengar karena kata gangguan menyiratkan kekurangan.

Kehilangan sensitivitas pendengaran mengacu pada aspek spesifik gangguan pendengaran, dan biasanya digambarkan sebagai tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai yang sangat berat. Istilah tuli sering digunakan secara berlebihan dan disalahpahami, dan dapat diterapkan secara tidak tepat untuk menggambarkan berbagai jenis gangguan pendengaran. Hal tersebut merujuk kepada orang-orang yang indra pendengarannya tidak berfungsi untuk tujuan hidup yang biasa. Ketulian sebagai gangguan pendengaran yang

mempengaruhi kinerja pendidikan dan sangat parah sehingga anak mengalami gangguan dalam memproses informasi linguistik (komunikasi) melalui pendengaran, dengan atau tanpa alat bantu dengar. Tuli menghalangi keberhasilan pemrosesan informasi linguistik melalui audisi, dengan atau tanpa alat bantu dengar (Kuder, 2008) dalam Gargiulo, (2011). Istilah Tuli, digunakan dengan huruf kapital T, mengacu pada individu-individu yang ingin diidentifikasi dengan budaya Tuli. Namun, tidak tepat untuk menggunakan istilah tuli sehubungan dengan gangguan pendengaran yang ringan atau sedang.

Individu yang memiliki gangguan pendengaran tetapi masih memiliki sisa pendengaran yang dapat digunakan untuk mendengar dan memahami pembicaraan dapat digambarkan sebagai kesulitan mendengar. Individu yang sulit mendengar adalah mereka yang indra pendengarannya, meskipun cacat, berfungsi baik dengan atau tanpa alat bantu dengar. Untuk individu ini, penggunaan alat bantu dengar sering diperlukan atau diinginkan untuk meningkatkan sisa pendengaran (Kuder, 2008) dalam Gargiulo, (2011). Sejauh mana individu dengan gangguan pendengaran mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan bahasa, serta tingkat kesulitan komunikasi yang mereka alami, sangat dipengaruhi oleh tingkat gangguan pendengaran.

c. Anak dengan Hambatan Intelektual

Defenisi Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) 1961

Gargiulo (2011) American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) telah sangat membantu dalam memajukan pemahaman kita tentang konsep keterbelakangan mental. AAIDD telah mendefinisikan keterbelakangan mental pada tahun 1961 dan diadopsi secara luas. Konsep yang diawarkan merupakan revisi tentang terminologi dan klasifikasi keterbelakangan mental yang menggambarkan keterbelakangan mental sebagai "fungsi intelektual umum yang berasal selama periode perkembangan dan dikaitkan dengan gangguan dalam perilaku adaptif".

Pada tahun 1961, AAIDD menafsirkan keterbelakangan mental merupakan individu yang memiliki IQ di bawah 85 atau 84 tergantung pada tes IQ standar yang digunakan. Periode perkembangan diperpanjang dari lahir hingga sekitar usia 16. Kriteria gangguan dalam perilaku adaptif adalah aspek penting dan unik dari definisi ini. Dengan demikian, perilaku adaptif merupakan salah satu kriteria untuk mengidentifikasi seseorang mengalami keterbelakangan mental. Perilaku adaptif mengacu pada kemampuan individu untuk memenuhi persyaratan sosial komunitasnya yang sesuai untuk usia kronologisnya; ini indikasi independensi dan kompetensi sosial. Dengan demikian seseorang dengan IQ 79 yang tidak menunjukkan penurunan signifikan dalam perilaku adaptif tidak akan diidentifikasi sebagai individu yang mengalami keterbelakangan mental (Lancioni., Singh., O'Reilly., & Sigafos: 2009)

		Intellectual functioning	
		Low	High
Adaptive behavior	Low	Mentally retarded	Not mentally retarded
	High	Not mentally retarded	Not mentally retarded

gambar 2. Hubungan Antara Fungsi Intelektual dan Perilaku Adaptif

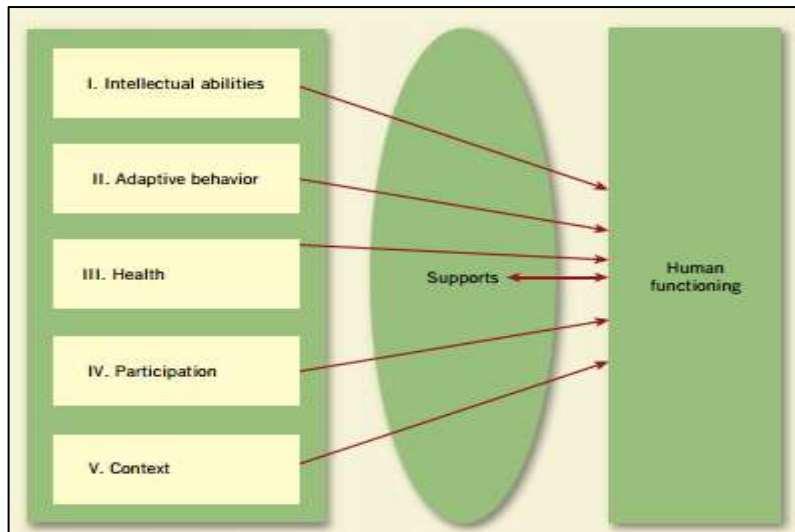
Definisi keterbelakangan mental oleh AAIDD, meskipun banyak digunakan namun bukan berarti tanpa kritik, salah satu hal yang dikritik adalah kurangnya instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur perilaku adaptif serta keyakinan bahwa definisi itu terlalu inklusif karena hampir 16 persen dari populasi dapat memiliki IQ dalam kisaran yang dianggap mengindikasikan keterbelakangan mental, dengan demikian definisi ini perlu dilakukan revisi.

Defenisi Menurut American Association on Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) 2010

Seperti dalam definisi sebelumnya, salah satu tujuan dari definisi AAIDD 2010 adalah untuk memaksimalkan layanan dukungan sehingga memungkinkan para penyandang hambatan intelektual untuk berpartisipasi penuh dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Deskripsi hambatan intelektual dalam AAIDD 2010, istilah keterbelakangan mental digantikan oleh label yang lebih kontemporer yaitu *hambatan intelektual*. Istilah ini kurang merendahkan dan juga mencerminkan pemahaman sosial-ekologis tentang Namun, terlepas dari perubahan terminologi, istilah hambatan intelektual

mengacu pada populasi individu yang sama yang sebelumnya diakui sebagai orang yang mengalami keterbelakangan mental. (Wehmeyer., dkk. 2008).

Gargiulo (2011) Definisi AAIDD 2010 mencerminkan praktik terbaik dan pemikiran baru tentang bagaimana mengklasifikasikan individu dengan hambatan intelektual. Daripada menggunakan fungsi intelektual sebagai dasar untuk mengklasifikasikan orang dengan keterbatasan kognitif, definisi AAIDD 2010 mendorong para profesional dan penyedia layanan untuk mengklasifikasikan berdasarkan berbagai dimensi fungsi manusia diantaranya: kemampuan intelektual, perilaku adaptif, kesehatan, partisipasi, dan konteks. Fungsi manusia pada dasarnya dipandang sebagai "istilah umum untuk semua aktivitas kehidupan dan mencakup struktur dan fungsi tubuh, aktivitas pribadi, dan partisipasi, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor kesehatan, lingkungan, atau kontekstual" (Schalock et al., 2010). Perspektif multidimensi ini memungkinkan seseorang untuk mengklasifikasikan hambatan intelektual tergantung pada pertanyaan yang diajukan (misalnya, "Apakah orang ini kompeten untuk menjadi advokat, atau melakukan hubungan seksual?"). Klasifikasi kemudian dikaitkan dengan sistem dukungan yang dipersonalisasi untuk individu tersebut (Schalock, 2010) dalam Pipan (2012).



gambar 3. Kerangka Konseptual Fungsi Manusia (AAIDD, 2010)

d. Anak dengan Hambatan Fisik

Menurut Somantri (2007), bahwa tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir. Sedangkan menurut Efendi (2008), bahwa tunadaksa adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna. Dan dipertegas lagi oleh Smart (2010), bahwa tunadaksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan, atau bentuk tubuh. Jadi anak tunadaksa adalah manusia yang masih kecil dimana anak tersebut mengalami gangguan pada anggota tubuhnya baik itu disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir.

e. Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku

Tidak ada definisi hambatan emosi atau perilaku yang diterima secara universal (Kauffman., & Landrum, 2013). Ketidaksepakatan di antara para profesional berasal dari banyak faktor, termasuk beragam model teoretis (misalnya, psikodinamik, biofisik, perilaku), fakta bahwa semua anak dan remaja berperilaku tidak tepat pada waktu yang berbeda dan situasi yang berbeda, kesulitan mengukur emosi dan perilaku, dan varians lintas budaya dalam hal apa perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Demikian pula, banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan anak dengan hambatan emosi dan perilaku, diantaranya: gangguan emosional, gangguan perilaku, konflik emosional, cacat sosial, cacat pribadi, gangguan sosial, dan banyak lainnya. Keragaman definisi dan istilah ini diperparah oleh variabilitas yang ditandai dalam definisi orang tentang perilaku "normal".

Masing-masing dari kita dapat memandang perilaku melalui lensa pribadi yang mencerminkan standar, nilai, dan keyakinan kita sendiri. Apa yang tampak oleh kita sebagai perilaku abnormal bisa jadi tampak oleh orang lain dalam rentang perilaku manusia normal (Wagner., Kutash., Duchnowski., & Epstein, 2005).

Setidaknya empat dimensi perilaku yang umum untuk mendefinisikan hambatan emosi dan perilaku (Webber & Plotts, 2008; Wicks-Nelson & Israel, 2009):

- 1) Frekuensi (atau tingkat) di mana perilaku terjadi,

Frekuensi perilaku menunjukkan seberapa sering suatu perilaku terjadi.

Sebagai contoh, banyak siswa berbicara di kelas dari waktu ke waktu;

Namun, siswa yang berbicara tiga puluh kali selama periode kelas mungkin terlibat dalam perilaku yang menyimpang.

2) Intensitas perilaku,

Intensitas mengacu pada tingkat keparahan tingkah laku. Misalnya, temper tantrum bisa berkisar dari merengek yang menjengkelkan orang lain hingga tindakan agresi fisik yang lebih serius.

3) Durasi perilaku,

Durasi mengacu pada lamanya waktu perilaku terjadi. Sebagai contoh, perilaku meninggalkan tempat duduk dapat berkisar dari episode yang relatif singkat (dan agak bermasalah) untuk waktu yang jauh lebih lama sehingga menyebabkan gangguan besar dalam pembelajaran kelas.

4) Ketepatan usia perilaku

Ketepatan usia harus dipertimbangkan. Misalnya, perilaku berakting seksual di kalangan remaja mungkin mengganggu banyak orang dewasa, tetapi itu adalah perilaku yang cukup umum, jika bermasalah, pada usia tersebut. Di prasekolah dan tingkat dasar di awal, perilaku berakting seksual menjadi perhatian yang jauh lebih besar. Penting bagi guru untuk mengingat bahwa perilaku yang dipandang bermasalah pada satu tingkat perkembangan mungkin cukup umum pada usia lain.

f. Anak dengan Spektrum Autisme

Spektrum autisme tetap menjadi salah satu gangguan perkembangan yang paling jarang dipahami dan paling misterius. Autisme adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang kompleks yang berlangsung sepanjang hidup seseorang. Individu dengan autisme memiliki masalah dengan interaksi sosial

dan komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk berbicara, atau mereka tidak menatap mata saat berkomunikasi. Mereka kadang-kadang memiliki perilaku yang harus mereka lakukan atau yang mereka lakukan berulang-ulang, seperti menjajarkan pensil, atau mengatakan kalimat yang sama berulang-ulang. Mereka mengepakkan lengan mereka untuk memberi tahu bahwa mereka bahagia, atau mereka bahkan melukai diri mereka sendiri untuk memberi tahu bahwa mereka tidak bahagia.

Menariknya, baru pada tahun 1943 Leo Kanner mengidentifikasi gejala-gejala yang menjadi ciri autisme. Kanner (1943/1985) menggambarkan sebelas anak-anak dengan "ketidakmampuan untuk menghubungkan diri mereka dengan cara yang biasa dengan orang-orang dan situasi". Kanner menggunakan istilah autistik, yang berarti "melarikan diri dari kenyataan," untuk menggambarkan kondisi ini. Kata autistik dipinjam dari istilah yang digunakan untuk menggambarkan skizofrenia yang berarti penarikan hubungan dari. Kanner (1943/1985) menggunakan istilah ini untuk menggambarkan "ketidakmampuan untuk berhubungan dengan diri mereka sendiri". Kanner membedakan autisme dari skizofrenia dalam tiga bidang: kesendirian ekstrem sejak awal kehidupan, keterikatan pada objek, dan keinginan kuat akan kesendirian dan kesamaan.

Meskipun Kanner memiliki perbedaan antara autisme dan skizofrenia, namun selama bertahun-tahun anak-anak dengan autisme digambarkan dalam literatur memiliki skizofrenia masa kanak-kanak karena gangguan perkembangan yang menyebar. Dihipotesiskan bahwa banyak dari anak-anak ini akan mengalami skizofrenia sampai dewasa. Dokter sekarang memiliki kriteria khusus yang mendefinisikan autisme, yang dijelaskan dalam Diagnostic and

Statistical Manual of Mental Disorders (4th ed., text rev., or DSM-IV-TR) (American Psychiatric Association, 2000) dalam Gargiulo, (2011). Terlepas dari kenyataan bahwa keluarga anak-anak dengan spektrum autisme sering mengalami stres kronis (Brobst, Clopton, & Hendrick, 2008). Anak dengan spektrum autisme adalah gangguan medis yang kompleks di mana semua penyebab genetik, lingkungan, dan neurologis terlibat.

g. Anak dengan Kesulitan Belajar Spesifik

Anak-anak dengan kesulitan belajar spesifik menunjukkan kelainan dalam satu atau lebih proses psikologis dasar yang terlibat dalam pemahaman atau dalam menggunakan bahasa lisan dan tulisan (Koswara, 2013). Hal ini dapat dimanifestasikan dalam gangguan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Kesulitan belajar tidak termasuk masalah belajar yang disebabkan oleh gangguan penglihatan, pendengaran, atau motorik, keterbelakangan mental, emosi gangguan, atau kerugian lingkungan.

Kesulitan belajar spesifik adalah kondisi kronis yang diduga berasal dari neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan kemampuan verbal atau nonverbal. Kesulitan belajar spesifik merupakan suatu kondisi berbeda dan bervariasi dalam manifestasinya dan tingkat keparahannya. Sepanjang hidup, kondisi tersebut dapat memengaruhi harga diri, pendidikan, sosialisasi, dan / atau aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan beberapa komponen umum yang mendefinisikan kesulitan belajar spesifik, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Fungsi intelektual dalam kisaran normal

- 2) Kesenjangan atau ketidaksesuaian yang signifikan antara potensi dan prestasi aktual siswa
- 3) Kesulitan belajar tidak disebabkan oleh kecacatan lain atau faktor ekstrinsik
- 4) Kesulitan dalam belajar pada satu atau lebih bidang akademik
- 5) Disfungsi sistem saraf pusat

h. Anak dengan ADHD

Zaviera (2009) dalam Mirnawati (2019) menyatakan bahwa ADHD merupakan kependekan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder, dimana (Attention = Perhatian, Deficit = Kurang, Hyperactivity = Hiperaktivitas, dan Disorder = Gangguan). Atau dalam bahasa Indonesia, ADHD disebut Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH). Sebelumnya, pernah ada istilah ADD, kependekan dari Attention Deficit Disorder yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Istilah Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan istilah yang sering muncul pada dunia medis yang belakangan ini gencar pula diperbincangkan dalam dunia pendidikan dan psikologi.

Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial,

dan kesulitan-kesulitan lain yang kait-mengait. Baihaqi dan Sugiarmun (2008) ADHD didefinisikan sebagai:

- 1) Gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas.
- 2) Gangguan biokimia kronis dan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas .
- 3) Inefisiensi neurologis pada area otak yang mengontrol impuls dan pada pusat pengambilan keputusan (regulasi dan manajemen diri)

Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dapat disimpulkan “sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) adalah suatu gangguan psikiatrik yang cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa”. Anak ADHD sering kali salah diartikan dalam artian anak ADHD sering dianggap sama dengan anak yang memiliki karakter yang hampir sama, misalnya menyamakannya dengan anak aktif, super aktif, autis, nakal, dll. Berikut diuraikan perbedaan anak ADHD dengan anak lain yang memiliki pola yang hampir sama.

American Psychiatric Association (2000) dalam Gargiulo (2011) mengakui tiga subtype ADHD berdasarkan profil unik gejala individu: (1) ADHD, tipe yang umumnya kurang perhatian; (2) ADHD, tipe hiperaktif-impulsif yang dominan; dan (3) ADHD, tipe gabungan. Sebagian besar

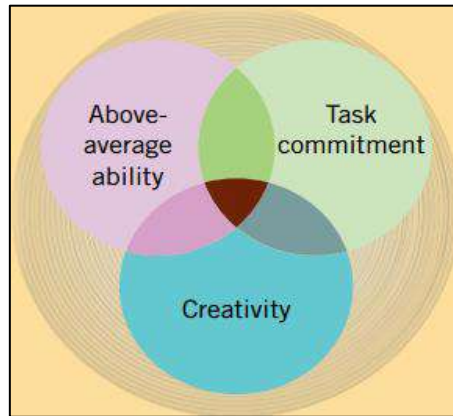
individu dengan ADHD menunjukkan tipe gabungan (Barkley, 2006) dalam Weyandt (2007).

i. Anak dengan Cerdas Istimewa Bakat Istimewa

Gargiulo (2011) Anak-anak *gifted talented* adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional yang berdasarkan kemampuan yang luar biasa dan mampu melakukan kinerja tinggi. Anak-anak ini memerlukan program dan / atau layanan pendidikan yang berbeda dari anak pada umumnya. Anak-anak yang mampu berkinerja tinggi termasuk mereka yang menunjukkan prestasi dan / atau kemampuan potensial dalam bidang-bidang berikut: (1) kemampuan intelektual umum, (2) bakat akademik tertentu, (3) pemikiran kreatif atau produktif, (4) kemampuan kepemimpinan, (5) seni visual dan pertunjukan, dan (6) kemampuan psikomotor.

Banyak negara pada dasarnya telah mengadopsi definisi ini, dengan pengecualian kemampuan psikomotorik. Anak-anak dan remaja dengan bakat luar biasa melakukan atau menunjukkan potensi untuk tampil pada tingkat pencapaian yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan individu lain seusianya, pengalaman, atau lingkungan. Seperti Laporan Marland, laporan itu mencatat bahwa "bakat luar biasa" dapat dibuktikan dalam kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik tertentu, pemikiran kreatif, kemampuan kepemimpinan, dan / atau seni visual dan pertunjukan. Pada saat yang sama, ditekankan bahwa "bakat luar biasa hadir pada anak-anak dan remaja dari semua kelompok budaya, di semua strata ekonomi, dan di semua bidang dari usaha manusia.

Renzulli (1978, 1998) dalam Gargiulo (2011) telah mengusulkan model "Tiga-Cincin" dari gifted, diwakili secara visual sebagai tiga lingkaran berpotongan.

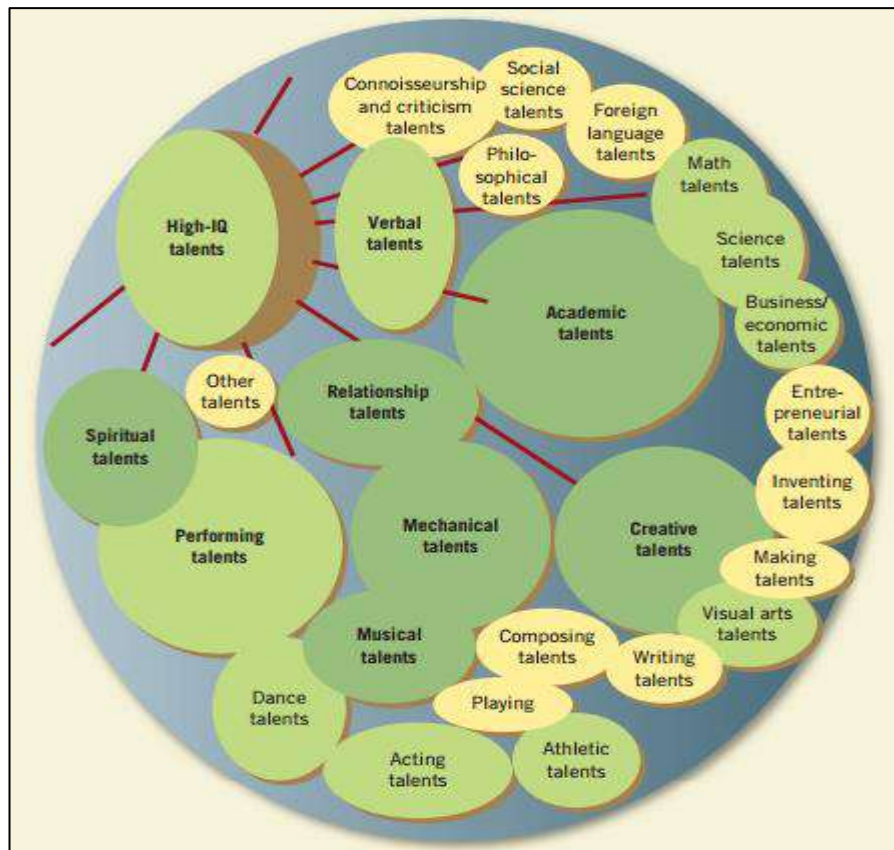


gambar 4. Definisi "Tiga Cincin" dari Renzulli tentang Gifted/ Bakat

Gifted/ Bakat terdiri dari tiga kriteria yaitu: kreativitas, kemampuan intelektual di atas rata-rata, dan komitmen tugas. Fokus dari model ini adalah pada upaya dan kegiatan yang menunjukkan bakat. Piirto (2007) memberikan definisi bakat yang berlaku untuk sekolah. Dalam konteks ini, individu yang berbakat termasuk orang-orang yang, dengan cara mempelajari karakteristik seperti ingatan superior, kekuatan pengamatan, rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sekolah dengan cepat dan akurat dengan minimal latihan dan pengulangan, memiliki hak atas pendidikan yang dibedakan menurut karakteristik ini karena semua anak memiliki hak untuk dididik sesuai dengan kebutuhan mereka.

Anak-anak Gifted dapat diamati sejak dini, dan pendidikan mereka harus direncanakan untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Piirto juga menyajikan model pengembangan bakat dalam bentuk melingkar (bukan linier) untuk menunjukkan bahwa konstruk bakat

bukanlah garis dan sudut, tetapi bola, lingkaran, yang merengkuh semua jenis talenta.



gambar 5. Pietro's Giftedness Construct

Seperti yang Anda lihat, definisi orang berbakat telah berevolusi dari fokus eksklusif pada kecerdasan tinggi ke berbagai kategori dan indikator bakat. Identifikasi gifted dan talented dalam kategori tertentu menyoroti perlunya layanan yang akan disesuaikan dengan area individu dari kekuatan yang diidentifikasi. Mengidentifikasi bidang bakat sangat penting untuk mencocokkan layanan dan peluang pembelajaran yang dibutuhkan. Keadilan tidak menawarkan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua anak pada usia yang sama; melainkan menyediakan kesempatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan.

C. Tinjauan tentang Sekolah Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal pada umumnya untuk belajar. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007:82), pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi. Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. (Lay Kekeh Marthan, 2007:145) Menurut Staub dan Peck (Tarmansyah, 2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya. Dari beberapa pendapat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa memandang 12 kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya untuk bersama-sama mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah reguler (SD, SMP, SMU, maupun SMK).

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

Secara umum pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 1). Oleh sebab itu inti dari pendidikan inklusi adalah hak azasi manusia atas pendidikan. Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak mendiskriminasikan dengan kecacatan, etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain. Tujuan praktis yang ingin dicapai dalam pendidikan inklusi meliputi tujuan langsung oleh anak, oleh guru, oleh orang tua dan oleh masyarakat.

Selanjutnya tujuan pendidikan inklusi menurut Raschake dan Bronson (Lay Kekeh Marthan, 2007: 189-190), terbagi menjadi 3 yakni bagi anak berkebutuhan khusus, bagi pihak sekolah, bagi guru, dan bagi masyarakat, lebih jelasnya adalah sebagai berikut: a. Bagi anak berkebutuhan khusus: 1) anak akan merasa menjadi bagian dari masyarakat pada umumnya. 2) anak akan memperoleh bermacam-macam sumber untuk belajar dan bertumbuh. 3) meningkatkan harga diri anak. 4) anak memperoleh kesempatan untuk belajar dan menjalin persahabatan bersama teman yang sebaya. b. Bagi pihak sekolah: 1) memperoleh pengalaman untuk mengelola berbagai perbedaan dalam satu kelas. 2) mengembangkan apresiasi bahwa setiap orang memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda satu dengan lainnya. 3) meningkatkan kepekaan terhadap keterbatasan orang lain dan rasa empati pada keterbatasan anak. 4) meningkatkan kemampuan untuk menolong dan

mengajar semua anak dalam kelas c. Bagi guru: 1) membantu guru untuk menghargai perbedaan pada setiap anak dan mengakui bahwa anak berkebutuhan khusus juga memiliki kemampuan 2) menciptakan kepedulian bagi setiap guru terhadap pentingnya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. 3) guru akan merasa tertantang untuk menciptakan metode-metode baru dalam pembelajaran dan mengembangkan kerjasama dalam memecahkan masalah. 4) meredam kejenuhan guru dalam mengajar. d. Bagi masyarakat: 1) meningkatkan kesetaraan sosial dan kedamaian dalam masyarakat. 2) mengajarkan kerjasama dalam masyarakat dan mengajarkan setiap anggota masyarakat tentang proses demokrasi. 3) membangun rasa saling mendukung dan saling membutuhkan antar anggota masyarakat.

3. *Karakteristik Pendidikan Inklusi*

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.
- b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk, Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.

- d. Materi belajar, Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber Guru, menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai (Lay Kekeh Marthan, 2007:152).

4. Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak, yang selama ini anak dipaksakan mengikuti kurikulum. Oleh sebab itu hendaknya memberikan kesempatan untuk menyesuaikan kurikulum dengan anak. Menurut Tarmansyah (2007:154) untuk modifikasi kurikulum merupakan model kurikulum dalam sekolah inklusi. Modifikasi pertama adalah mengenai pemahaman bahwa teori model itu selalu merupakan representasi yang disederhanakan dari realitas yang kompleks. Modifikasi kedua adalah mengenai aspek kurikulum yang secara khusus difokuskan dalam pembelajaran yang akan dibahas lebih banyak dalam praktek pembelajaran. Kurikulum yang digunakan di sekolah inklusi adalah kurikulum anak normal (regular) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Lebih lanjut, menurut Direktorat PLB (Tarmansyah,2007:168) modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar mengajar, modifikasi sarana dan prasarana, modifikasi lingkungan untuk belajar, dan modifikasi pengelolaan

kelas. Dengan kurikulum akan memberikan peluang terhadap tiap-tiap anak untuk mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan bakat, kemampuannya dan perbedaan yang ada pada setiap anak.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengembangan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dalam keilmuan pendidikan khusus dan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Orangtua pada umumnya dapat melakukan identifikasi secara mandiri melalui penggunaan aplikasi sehingga orang tua dapat mengenali dan mengetahui adanya indikasi hambatan yang dimiliki oleh anak.

b. Bagi Guru

Guru dapat melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dengan lebih efektif dan efisien

c. Bagi Sekolah

Sekolah akan lebih mudah dalam pengadaan administrasi terkait data anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut

d. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus dapat teridentifikasi lebih dini sehingga berpeluang mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

BAB 4

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian pengembangan, Menurut Sugiyono (2013), metode penelitian dan pengembangan (dalam bahasa Inggris Research and Development) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian dan pengembangan (Research and Development atau R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

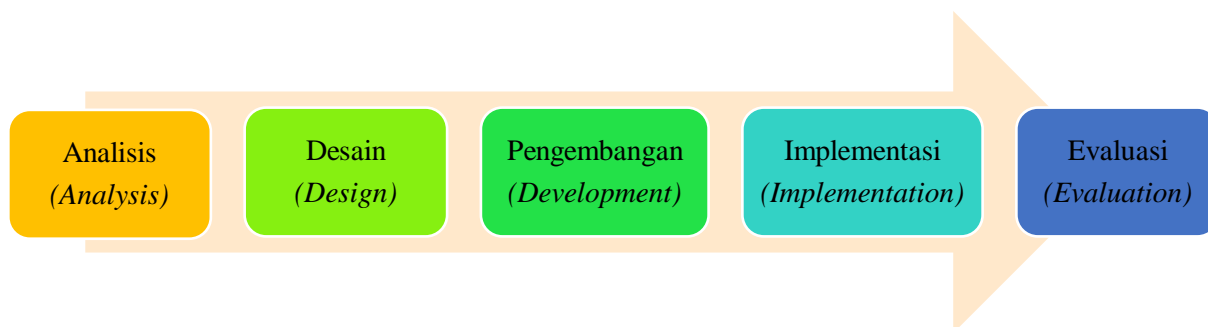
Produk yang dimaksud tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (hardware) seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga berupa perangkat lunak (software) seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi dan lain lain.

Selain di bidang pendidikan, penggunaan metode penelitian dan pengembangan juga biasa diaplikasikan dalam bidang industri, bisnis, kemiliteran, teknologi kedokteran dan lain-lain, terutama untuk pengembangan software. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan suatu metode penelitian untuk menghasilkan suatu produk maupun untuk menyempurnakan produk yang telah ada, baik berupa modul, media, hardware, maupun berupa program software sehingga produk tersebut bisa dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan. Adapun produk yang dikembangkan adalah *mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah*.

B. Model Penelitian Pengembangan

Model penelitian ini mengadaptasi model pengembangan ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yang meliputi analisis (analysis), desain (design), pengembangan (development), implementasi (implementation) dan evaluasi (evaluation) (Sugiyono, 2015). Peneliti memilih model ADDIE dikarenakan model pengembangan ADDIE efektif, dinamis dan mendukung kinerja program itu sendiri. Model ADDIE terdiri dari 5 komponen yang saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis yang artinya dari tahapan yang pertama sampai tahapan yang kelima dalam pengaplikasiannya harus secara sistematis dan tidak bisa diurutkan secara acak. Kelima tahap atau langkah ini sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifatnya yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis maka model desain ini mudah dipahami dan diaplikasikan. Berikut desain model pengembangan ADDIE (Sugiyono, 2015).



gambar 6. model pengembangan ADDIE

C. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan model pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah, yang terdiri dari lima tahap, yaitu:

1. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap analisis peneliti melakukan wawancara pada sejumlah guru dan guru pendamping khusus perihal pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah, kaitannya dengan efektifitas dan efisiensi serta problematika yang dialami dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

2. Tahap Desain (Design)

Pada tahap ini tim peneliti menyusun desain konseptual terkait tampilan dari produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pada tahap desain juga

dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan guru-guru dalam menyepakati konten atau isi butir pernyataan yang sesuai untuk mengidentifikasi masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Desain produk yang telah disusun oleh tim peneliti berupa konsep tampilan produk serta konten butir-butir pernyataan identifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah disepakati bersama melalui FGD (Focus Group Discussion) selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk dikembangkan. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli, untuk mendapatkan penilaian dan masukan dalam pengembangan produk, jika terdapat masukan dari ahli selanjutnya akan dikembalikan kepada mitra untuk diperbaiki sesuai masukan, jika penilaian validator sudah memenuhi kriteri valid, maka produk siap untuk digunakan pada tahap implementasi.

4. Tahap Implementasi (Implementation)

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi. setelah pengguna menyelesaikan penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah

5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses untuk menganalisis hasil penilaian pengguna pada tahap implementasi, jikamasih terdapat kekurangan dan kelemahan atau

tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka produk layak digunakan.

D. Setting Penelitian

Hasil dari penelitian ini diperuntukkan untuk Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif di kota Banjarmasin, dengan demikian dalam proses pengembangan produk melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus dari sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dari jenjang Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Menengah Atas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi.

- a. Teknik wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru terkait pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di lapangan saat ini, yang selanjutnya dianalisis untuk melihat kelayakan dari pengembangan produk ini.
- b. Teknik angket, digunakan untuk memperoleh informasi atau data validitas produk yang dikembangkan serta evaluasi penggunaan produk oleh pengguna.
- c. Teknik dokumentasi, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan video rangkaian kegiatan penelitian.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Sesui dengan teknik pengumpulan data yang digunakan maka adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi di lapangan yaitu:

- a. Pedoman wawancara, Pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga informan dapat dengan leluasa dan terbuka menyampaikan informasi terkait pertanyaan yang diajukan.
- b. Lembar angket, lembar angket digunakan untuk keperluan validasi produk oleh ahli, adapun angket untuk evaluasi penggunaan produk oleh pengguna menggunakan google form.
- c. Kamera, dalam hal ini kamera digunakan untuk mendokumentasikan rangkaian kegiatan penelitian berupa foto dan video.

G. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan jumlah skor responden (Σ) dengan jumlah skor ideal (N). Adapun rumus menurut Arifin (Endang, 2013: 36) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\Sigma R}{N} \times 100\%$$

analisis data dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas aplikasi berbasis android untuk identifikasi siswa berkebutuhan khusus yang telah dikembangkan berdasarkan validasi ahli dan validasi dari pengguna dengan kategori Penilaian Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Penilaian Skala Likert

No	Skor	Keterangan
1	5	Sangat setuju/ selalu/ sangat positif/ sangat layak/ sangat baik/ sangat bermanfaat/ sangat memotivasi
2	4	Setuju/ baik/ sering/ positif/ sesuai/ mudah/ layak/ bermanfaat/ memotivas
3	3	Ragu-ragu/ kadang-kadang/ netral/ cukup setuju/ cukup baik/ cukup sesuai/ cukup mudah/ cukup menarik/ cukup layak/ cukup bermanfaat/ cukup memotivas
4	2	Tidak setuju/ hampir tidak pernah/ negatif/ kurang setuju/ kurang baik/ kurang sesuai/ kurang menarik/ kurang paham/ kurang layak/ kurang bermanfaat/ kurang memotivasi
5	1	Sangat tidak setuju/ sangat kurang baik/ sangat kurang sesuai/ sangat kurang menarik/ sangat kurang paham/ sangat kurang layak/ sangat kurang bermanfaat

(Sugiyono, 2013: 94 dengan modifikasi peneliti)

Kriteria validasi yang digunakan dalam validitas penelitian media disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Kevalidan Data Angket Validator

No	Tingkat capaian (%)	Kualifikasi	Keterangan
1	81 – 100 %	Sangat baik	Sangat layak/ sangat valid/ tidak perlu di revisi
2	61 – 80 %	Baik	Layak/ valid/ tidak perlu di revisi
3	41 – 60 %	Cukup	baik Kurang layak/ kurang valid/ perlu direvisi
4	21 – 40 %	Kurang baik	Tidak layak/ tidak valid/ perlu revisi
5	< 20 %	Sangat kurang	baik Sangat tidak layak/ sangat tidak valid/ perlu revisi

(Arikunto, 2010 dengan modifikasi peneliti)

BAB 5

HASIL DAN LUARAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

1. Tahap Analisis (Analysis)

Pada tahap ini, kegiatan utama adalah menganalisis perlunya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus dan menganalisis kelayakan dan syarat-syarat pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus. Pada tahap analisis peneliti melakukan wawancara pada sejumlah guru dan guru pendamping khusus perihal pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah, kaitannya dengan efektifitas dan efisiensi serta problematika yang dialami dalam melaksanakan identifikasi anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi.

Analisis hasil wawancara menunjukkan beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

- 1) Instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus belum tersedia disekolah dengan demikian guru harus mengembangkan sendiri instrumen identifikasi sebelum melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus
- 2) Waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait kondisi anak cukup lama.

- 3) Instrumen identifikasi dalam bentuk cetak belum efektif dan efisien digunakan dalam melaksanakan identifikasi.
- 4) Data yang diperoleh melalui instrumen cetak juga memerlukan waktu dan tenaga untuk melakukan analisis hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus.

2. Tahap Desain (Design)

Pada tahap ini tim peneliti menyusun desain konseptual terkait tampilan dari produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pada tahap desain juga dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan guru-guru dalam menyepakati konten atau isi butir pernyataan yang sesuai untuk mengidentifikasi masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus.

Adapun kesepakatan hasil FGD terkait butir-butir pernyataan dan point yang mewakilkan karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil FGD Butir Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus	Butir Instrumen	Skor
Tunanetra	1. Tidak dapat melihat sama sekali",	100
	2. Kurang dapat melihat dengan jelas walaupun sudah menggunakan alat bantu",	100
	3. Sering meraba dan tersandung atau menabrak benda",	30
	4. Mampu membaca huruf dengan ukuran besar pada jarak yang dekat atau dengan bantuan kaca pembesar"	50

Tunarungu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat mendengar sama sekali/tidak ada reaksi terhadap suara atau bunyi di dekatnya", 2. Mendengarkan suara dengan volumen besar dengan jarak yang sangat dekat, dan atau sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar", 3. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi", 4. Bahasa verbal/lisan tidak jelas baik dari segi pelafalan, artikulasi, maupun intonasi" 	<p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">70</p>
Tunagrahita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesulitan dalam bina diri/activity daily living", 2. Kesulitan dalam memahami aturan sosial 3. Mengalami hambatan dalam membina hubungan sosial dengan teman sejawat", 4. Tidak mampu menunjukkan perilaku adaptif", 5. Mengalami kesulitan dalam baca, tulis, hitung 6. Struktur wajah menyerupai mongoloid (mata sipit dan miring, lidah tebal serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, hidung kecil, tulang tengkorak dari muka hingga belakang tampak pendek)" 	<p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">70</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p>
Tunadaksa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota gerak atas (tangan) kaku/lemah/lumpuh/layuh", 2. Anggota gerak bawah (kaki) kaku/lemah/lumpuh/layuh", 3. Terdapat gangguan koordinasi gerak (mata dengan tangan; mata dengan kaki; mata tangan dan kaki", 4. Gerak yang ditunjukkan tremor (gerakan seperti gemetar)", 5. Kehilangan sebagian atau seluruh anggota gerak (tangan dan kaki)" 	<p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">100</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">30</p> <p style="text-align: right;">100</p>
Tunalaras	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering Emosional/ mudah marah/ egois", 2. Sering Menentang otoritas/ melanggar aturan yang ditetapkan", 3. Sering melakukan tindakan agresif/ merusak/ mengganggu/ berkelahi/ menyerang tanpa sebab", 	<p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">50</p> <p style="text-align: right;">100</p>

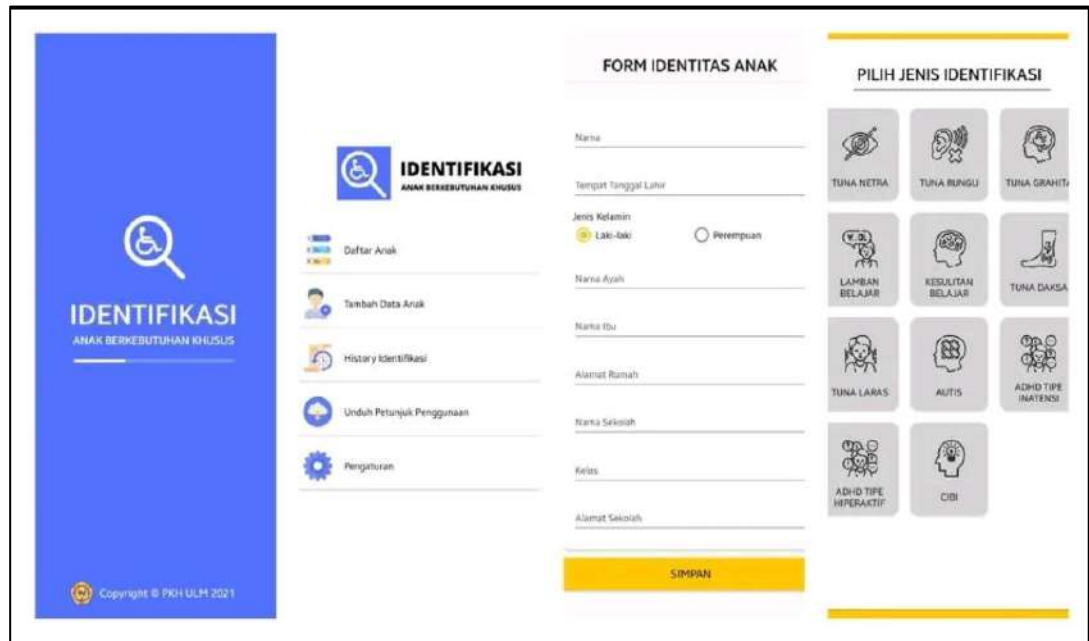
	<p>4. Sering bertindak melanggar norma sosial/ norma susila/ hukum dan agama",</p> <p>5. Sering Berperilaku tidak sopan/ mengeluarkan kata-kata kasar atau kotor"</p>	50
Autis	<p>1. Menghindari atau menolak kontak mata",</p> <p>2. Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi atau komunikasi dengan orang lain, lebih asyik bermain sendiri/ cenderung menyendiri",</p> <p>3. Tidak dapat merasakan empati/ Seringkali menolak untuk dipeluk",</p> <p>4. Sering tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata.</p> <p>5. Sering mengamuk tak terkendali, terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia bisa menjadi agresif dan destruktif.",</p> <p>6. Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik dan rodanya diputar-putar",</p> <p>7. Senang menyakiti diri sendiri dan atau orang lain",</p> <p>8. Mengeluarkan kata kata yang tidak berarti / Banyak meniru atau membeo (echolalia)" atau melakukan gerakan tidak bermakna (Hand flipping)</p> <p>9. Tidak mengerti konsep keselamatan/ tidak dapat menghindari bahaya"</p>	<p>75</p> <p>60</p> <p>50</p> <p>40</p> <p>50</p> <p>50</p> <p>60</p> <p>60</p> <p>50</p>
ADHD Inatensi	<p>1. Seringkali gagal memperhatikan sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono/ ceroboh dalam pekerjaan sekolah dan kegiatan lainnya",</p> <p>2. Sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas kegiatan bermain",</p> <p>3. Seringkali tidak mendengarkan/mengabaikan jika diajak bicara langsung (bukan disebabkan karena gangguan pendengaran)",</p> <p>4. Seringkali tidak mengikuti dengan baik instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi)",</p>	<p>18</p> <p>20</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>

	<p>5. Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan",</p> <p>6. Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan",</p> <p>7. Seringkali menghindari atau tidak menyukai untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan berfikir, seperti menyesalkan pekerjaan sekolah",</p> <p>8. Seringkali bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar",</p> <p>9. Seringkali lekas lupa dalam menyelesaikan kegiatan sehari-hari"</p>	<p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>
ADHD Hiperaktif impulsif	<p>1. Seringkali gelisah dengan tangan atau kaki mereka dan sering menggeliat di kursi",</p> <p>2. Sering meninggalkan tempat duduk di dalam kelas atau dalam situasi lainnya ",</p> <p>3. Sering berlarian atau menaiki benda-benda disekitarnya secara berlebihan dalam situasi dan kondisi yang tidak tepat",</p> <p>4. Sering mengalami kesulitan dalam bermain atau terlibat dalam kegiatan senggang secara tenang",</p> <p>5. Sering bergerak atau bertindak seolah-olah dikendalikan oleh motor (tanpa merasa lelah",</p> <p>6. Sering berbicara berlebihan",</p> <p>7. Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai",</p> <p>8. Sering mengalami kesulitan menanti giliran",</p> <p>9. Sering memotong pembicaraan"</p>	<p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p> <p>18</p>
CIBI/ GIFTED	<p>1. Mudah menangkap pelajaran",</p> <p>2. Mudah mengingat kembali pelajaran yang telah dipelajari",</p> <p>3. Memiliki perbendaharaan kata yang luas",</p> <p>4. Penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat",</p> <p>5. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, atau pendapat secara lisan atau tertulis dengan lancar",</p> <p>6. Mempunyai rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal yang bersifat intelektual,</p>	<p>30</p> <p>30</p> <p>40</p> <p>40</p> <p>30</p> <p>40</p>

	antara lain mengadakan percobaan sederhana dan mempelajari kamus", 7. Memiliki komitmen tugas yang baik", 8. Menunjukkan bakat yang menonjol dalam bidang seni atau olahraga"	60 60
Kesulitan Belajar Spesifik	1. Menunjukkan kemampuan bina diri yang baik", 2. Menunjukkan perilaku adaptif", 3. Mampu membina hubungan sosial yang baik", 4. Mengalami kesulitan dalam membaca (mengurangi atau menambahkan kata, huruf "p" dianggap "q" dan huruf "b" dianggap "d", Sering membalik kata-kata, misalnya buku dibaca "duku", kesulitan dalam mengeja)", 5. Mengalami kesulitan dalam menulis (Tidak konsisten dalam membuat bentuk huruf, Penggunaan huruf besar dan huruf kecil masih tercampur, Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proporsional, Sulit memegang pensil dengan benar, Cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur, tulisan sulit untuk dibaca dan dipahami)", 6. Mengalami kesulitan dalam berhitung (kesulitan mengoperasikan simbol, memahami soal cerita, juga kurang bisa memahami tahapan-tahapan dalam menyelesaikan suatu soal)"	30 30 30 100 100 100

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Desain produk yang telah disusun oleh tim peneliti berupa konsep tampilan produk serta konten butir-butir pernyataan identifikasi anak berkebutuhan khusus yang telah disepakati bersama melalui FGD (Focus Group Discussion) selanjutnya diserahkan kepada mitra untuk dikembangkan. Untuk lebih jelasnya, berikut gambaran produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah



gambar 7. produk penelitian

Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli, untuk mendapatkan penilaian dan masukan dalam pengembangan produk, jika terdapat masukan dari ahli selanjutnya akan dikembalikan kepada mitra untuk diperbaiki sesuai masukan, jika penilaian validator sudah memenuhi kriteria valid, maka produk siap untuk digunakan pada tahap implementasi.

Hasil penilaian dari validator terkait pengembangan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah, divisualisasikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Validasi Produk Oleh Ahli

No	Pernyataan	Skor	
		Validator 1	Validator 2
1	Tampilan produk menarik	4	5
2	Tata letak produk menarik	4	5
3	Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan	4	4
4	Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan	4	4
5	Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD	4	5
6	Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu	4	4
7	Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami	4	4
8	Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai	4	4
9	File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah	4	4
10	Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK	4	4
11	Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan	4	4
Peresentase		80%	85,45%
Kategori		Sangat Baik	Sangat Baik
Keterangan		Sangat Valid	Sangat Valid

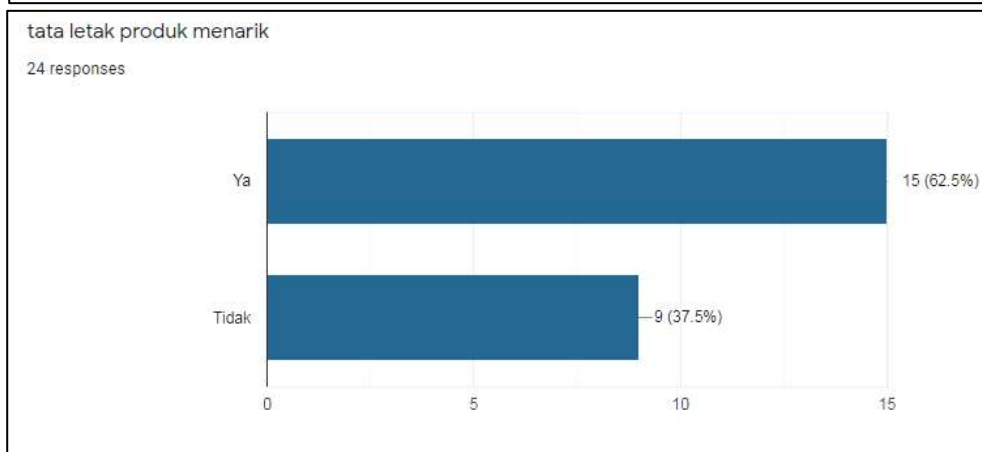
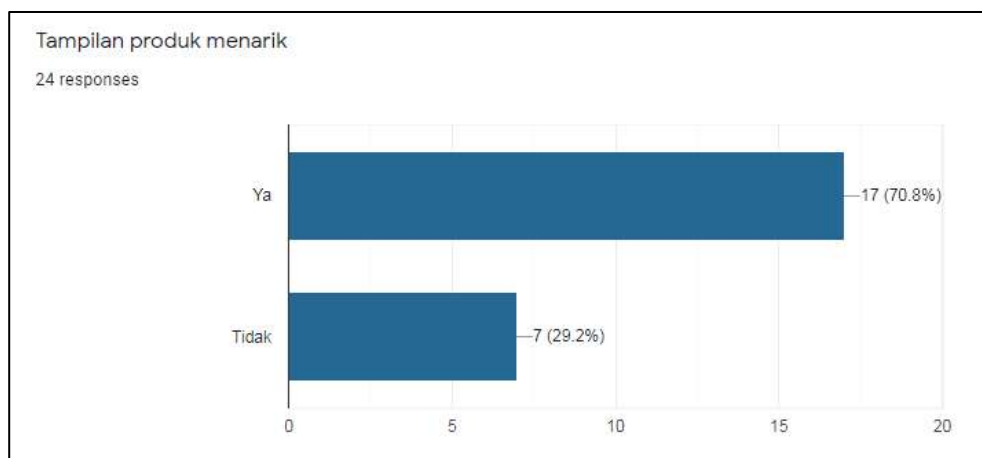
Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah termasuk dalam kategori sangat baik yang berarti bahwa produk tersebut sangat layak untuk digunakan atau diimplementasikan pada pengguna.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak

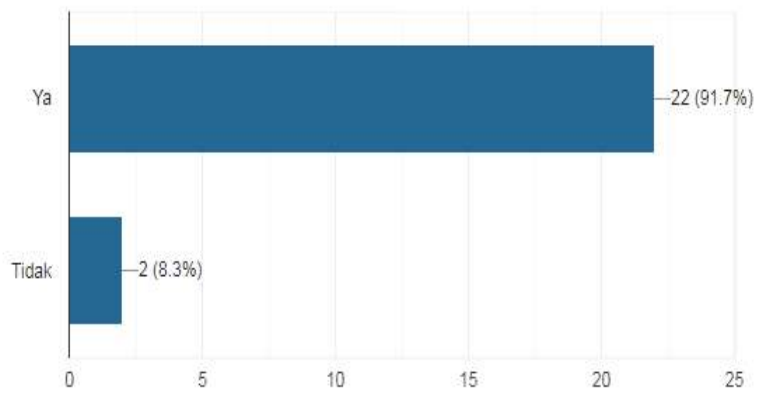
berkebutuhan khusus disekolah inklusi. Setelah pengguna menyelesaikan penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui respon atau tanggapan para pengguna terhadap penggunaan atau pengaplikasian produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

Beberapa komponen penilaian dalam angket ayang diberikan yakni mnecakup: tampilan produk, tata letak produk,kemudahan penggunaan, pemilihan simbol, kebermanaknaan,kebermanfaatn, efektifitas, dan efisiensi. berikut visualisasi hasil penilaian dari para penggunana terkait penggunaan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.



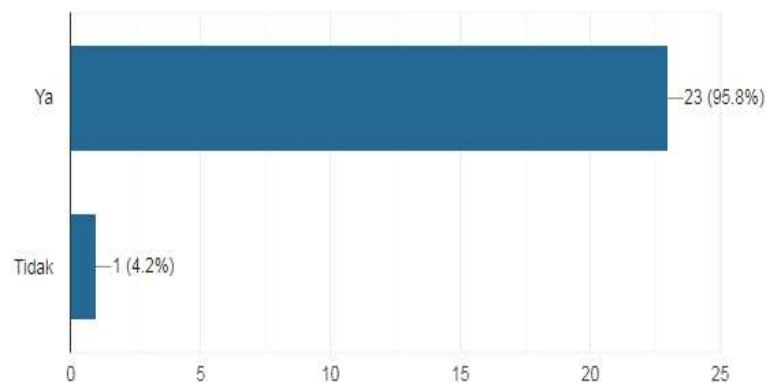
simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan

24 responses



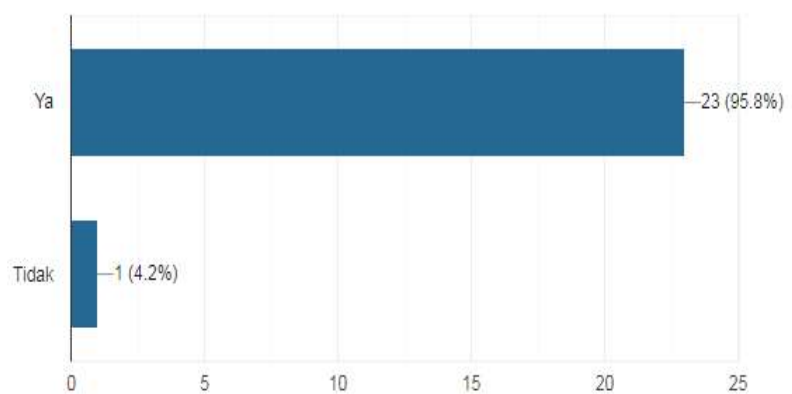
produk aplikasi identifikasi ABK mudah digunakan

24 responses



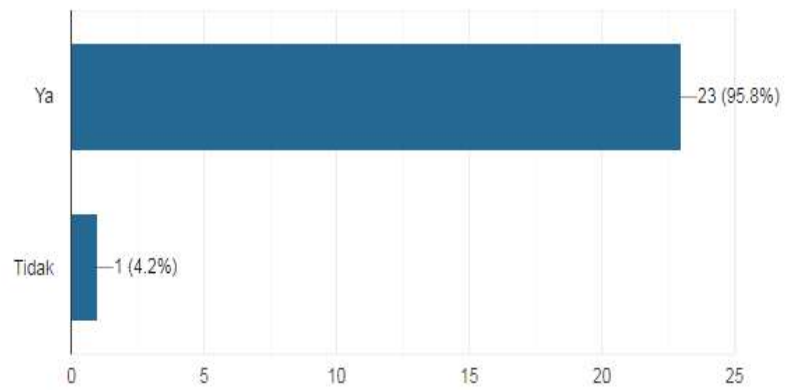
penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD

24 responses



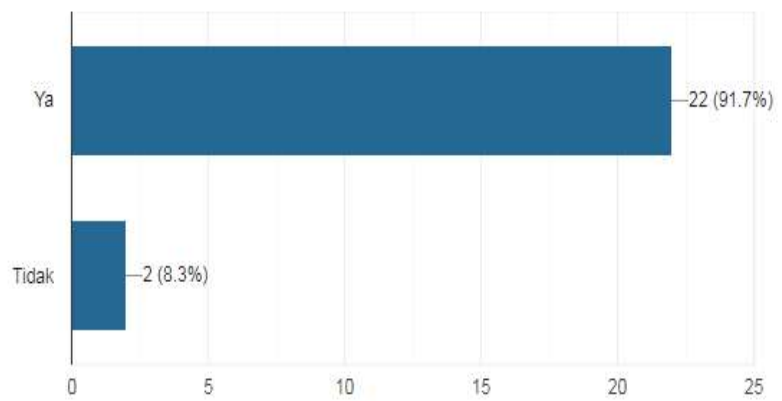
pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu

24 responses



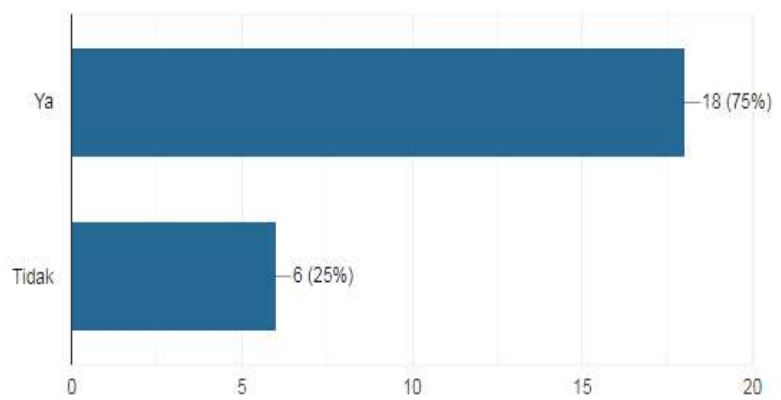
pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami

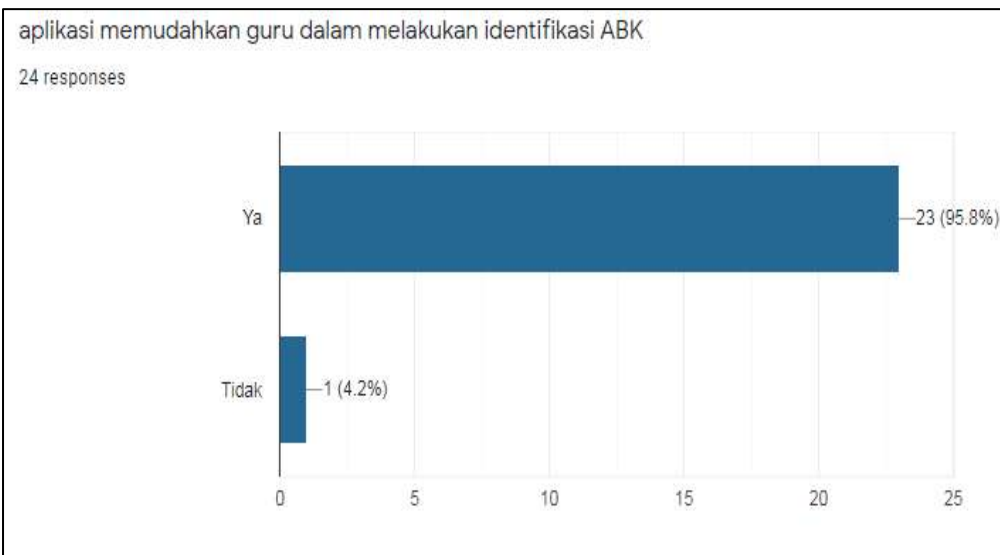
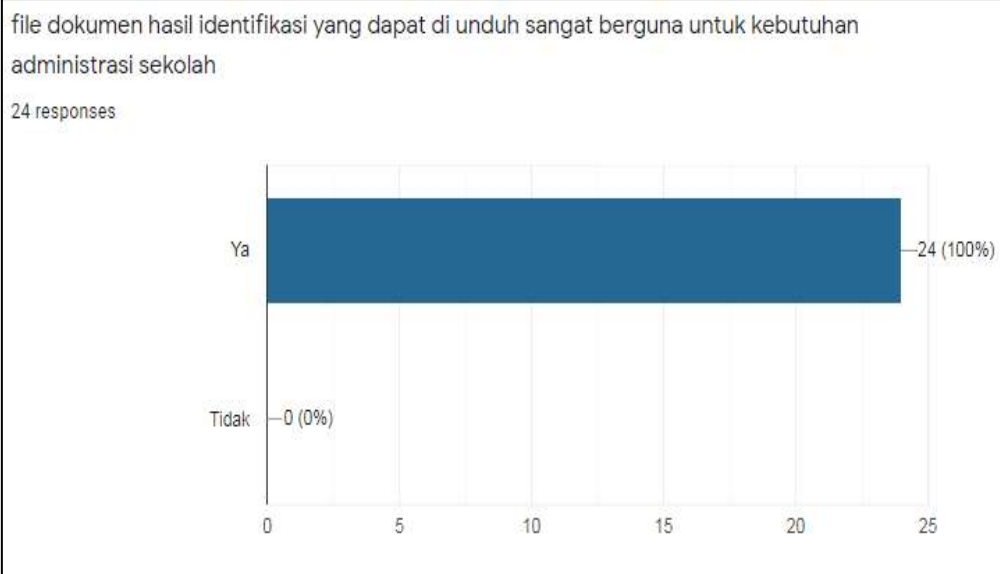
24 responses



laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai

24 responses





5. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi adalah proses untuk menganalisis hasil penilaian pengguna pada tahap implementasi, jikamasih terdapat kekurangan dan kelemahan atau tidak. Apabila sudah tidak terdapat revisi lagi, maka produk layak digunakan.

Berikut hasil evaluasi dari respon atau tanggapan pengguna terkait penggunaan dari produk yang dikembangkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah berikut:

Tabel 5. Hasil Evaluasi Implementasi Produk

No	Pernyataan	Persentasi	Kategori
1	Tampilan produk menarik	70,8%	Baik
2	Tata letak produk menarik	62,5%	Cukup Baik
3	Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan	95,8%	Sangat Baik
4	Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan	91,7%	Sangat Baik
5	Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD	95,8%	Sangat Baik
6	Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu	95,8%	Sangat Baik
7	Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami	91,7%	Sangat Baik
8	Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai	75%	Baik
9	File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah	100%	Sangat Baik
10	Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK	95,8%	Sangat Baik
11	Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan	100%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil evaluasi dari respon pengguna terkait penggunaan produk, maka terlihat bahwa tata letak produk masih dalam kategori cukup

baik, dengan demikian produk masih perlu dikembalikan kepada mitra pengembang untuk diperbaiki sesuai saran dan masukan dari pengguna.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu tantangan dalam implemmtasi pendidikan inklusif adalah pemberian layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar mereka. Salah satu hal penting yang perlu dilakukan sebelum pemberian layanan pembelajaran adalah pelaksanaan identifikasi terhadap anak berkebutuhan khusus (Ydesen & Andersen, 2020; Shelton et al., 2021). Proses identifikasi dan penilaian merupakan tahapan yang sangat penting karena merupakan dasar untuk merancang program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (Martika, 2020; Elder et al., 2021). Identifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya (Mapunda et al., 2017; Lipsky & Kantor, 2019). Guru yang tidak memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen identifikasi di sisi lain dari sisi orang tua yang tidak memahami kondisi anaknya dan tidak transparan dalam memberikan informasi perkembangan anak pada guru. Tantangan yang terkait dengan pengetahuan keluarga tentang perkembangan anak dan layanan yang tersedia, praktik profesional, dan pelatihan merupakan hambatan signifikan yang berkontribusi pada rendahnya tingkat identifikasi dini (Weglarz-ward et al., 2013; Yonkaitis & Shannon, 2017).

Tidak terlaksananya identifikasi anak berkebutuhan khusus sejak awal, akan berdampak pada penyusunan program layanan yang tidak sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (Aquino¹ &

Bittinger², 2019; Rofiah & Kawai, 2020). Berbagai problematika tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian layanan intervensi kepada anak berkebutuhan khusus. Identifikasi awal keterlambatan perkembangan dan kecacatan melalui skrining perkembangan reguler sangat penting untuk hasil positif bagi anak-anak, keluarga, dan masyarakat (Weglarz-ward et al., 2013). Dengan mengidentifikasi karakteristik siswa berkebutuhan khusus, kita dapat menentukan hambatan yang dialami oleh anak dan berguna dalam memecahkan masalah belajar yang dihadapi siswa (Wiliyanto, 2017).

Dengan adanya pengembangan mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus diharapkan dapat memudahkan guru maupun orang tua dalam melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus. Mobile application berbasis android ini sebagai alat identifikasi anak berkebutuhan khusus ini sangat mudah untuk digunakan dan dilengkapi dengan panduan sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila guru atau orang tua sebagai identifikator telah melengkapi data pada butir instrumen yang tertera sesuai dengan kondisi dan keadaan riil pada anak, maka aplikasi akan memberikan informasi dan gambaran indikasi hambatan yang dialami oleh anak sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus.

Mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus ini memfasilitasi guru dan orang tua dalam mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus berbagai tipe diantaranya: tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, lamban belajar, autisme, ADHD hiperaktif, ADHD Inatensi, tunalaras, anak cerdas istimewa

bakat istimewa. serta anak dengan kesulitan belajar spesifik yang juga bagian dari anak berkebutuhan khusus (Virinkoski et al., 2020). Identifikasi jenis-jenis anak berkebutuhan khusus akan diketahui dengan karakteristik yang dominan muncul setelah guru atau orang tua mengisi seluruh data pada aplikasi yang dikembangkan. Karakteristik pada aplikasimerupakan hasil kesepakatan yang diperoleh dari kegiatan focus group disscussion (FGD) yang melibatkan guru-guru dengan latar belakang pendidikan khusus. untuk anak autisme dan anak ADHD, peneliti menetapkan karakteristik berdasarkan DSM V (Hyman et al., 2020; Redfield et al., 2020). Adapun ketentuan seorang anak terindikasi mengalami suatu hambatan tertentu jika anak menunjukkan skor 100 atau lebih dari 100 pada jenis hambatan tertentu.

C. Luaran Yang Dicapai

Beberapa luaran yang telah dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Produk penelitian berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.
2. Publikasi artikel hasil penelitian pada jurnal internasional terindeks scopus
3. Buku ajar
4. HKI buku ajar

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah sangat valid berdasarkan penilaian dari validator dan dinyatakan sangat efektif dan efisien menurut penilaian dari pengguna.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan agar dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi ini dalam melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi orangtua, diharapkan agar dapat memberikan informasi tentang anak untuk keperluan identifikasi
3. Bagi sekolah, diharapkan agar dapat mengadministrasikan dengan baik hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqila, S. 2010. Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus). Yogyakarta : Kata Hati
- Aziz, S. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta. : Gava Media.
- Atnantomo, D. (2017). Pengembangan Aplikasi Expert System Berbasis Web untuk Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif. *Tesis*. Universitas Sebelas Maret Surakarta. diakses <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/34626>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen, K. Eileen and Glynnis E. Cowdery, *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood Education*, Canada: Wadsworth Cengage Learning, 2012.
- Alimin, Z. (2004). Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Khusus Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya terhadap Layanan Pendidikan. *Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*. Vol.3 No 1 (52-63).
- Bender, W. N., & Shores, C. (2007). *Response to intervention: A practical guide for every teacher*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Baihaqi, M & Sugiarmin, M. (2006). Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Elisa, S. & Wrastari, A T. (2013). Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau dari Faktor Pembentuk Sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, pp. 1-10, 2013.
- Efendi, M. (2008). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Gargiulo, R.M. (2011). *Special Educationin Contemporary Society 4 an Introduction to Exceptionally*. California: Sage Publication.
- Gunawan, D. (2016). Modul Guru Pembelajar SLB Tunarungu Kelompok Kompetensi A. Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-kanak & Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Hallahan, D., & Kauffman, J. (2003). *Exceptional learners (9th ed.)*. Needham Heights: Allyn & Bacon.
- Hermanto. (2010). *Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Instrumen Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian pendidikan nasional Jakarta, 2010.

- Ilahi, M.T. (2013). Pendidikan Inklusi: Konsep dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kurniawan, dkk. (2018). Rancang Bangun Aplikasi Asesemen Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusif. *JTIULM*. Volume 03, Nomor 2, 2018.
- Kugelmass JW. (2004). *The inclusive school: Sustaining equity and standards*. New York: Teachers College Press.
- Li, A. (2009). Identification and Intervention for Students Who are Visually Impaired and Who Have Autism Spectrum Disorders. *TEACHING Exceptional Children*, 41(4), 22–32. doi:10.1177/004005990904100403
- Mariga L, McConkey R, Myezwa H. (2014). *Inclusive education in low-income countries: a resource book for teacher educators, parent trainers and community development workers*. Rondebosch, S. Africa: Disability Innovations Africa.
- Mirnawati & Amka. (2019). Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mangunsong, Frieda, (2011) : Psikologi dan Pendidikan Anak berkebutuhan khusus. Jilid kedua. Jakarta, Penerbit LPSP3 UI
- Parveen, A & Qounsar, T. (2018). Inclusive education and the challenges. *National Journal of Multidisciplinary Research and Development*. Volume 3; Issue 2; May 2018; Page No. 64-68
- Peters S. (2003). *Addressing the Rights of Individuals with Disabilities in Relation to 'Education for All': Where do we stand? What do we know? What can we do*.
- Porter, L. (2002). *Educating Young Children With Additional Needs*. Sydney: Allen & Unwin.
- Piirto, Jane. (2007). *Talented Children and Adults: Their Development and Education* (3 editions, 1994, 1999, 2007).
- Shinn, M. R. (2006). *Curriculum-based measurement: Assessing special children* (3rd ed.). New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharlina, Y. & Hidayat. (2010). *Anak Berkebutuhan Khusus :Seri Bahan dan Media Pembelajaran Kelompok*.
- Somantri, S. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: PT. Refika. Aditama.
- Tyagi K. Ed. (2013). *Elementary Education*. New Delhi: APH Publishing Corporation.

LAMPIRAN

**INSTRUMEN LEMBAR VALIDASI
PENGEMBANGAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID
SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

Validator :

Jabatan :

A. Petunjuk

Berilah tanda (√) pada kolom penilaian yang sesuai dengan pendapat bapak/ibu!

Keterangan :

- 1 : tidak setuju
- 2 : kurang setuju
- 3 : cukup setuju
- 4 : setuju
- 5 : sangat setuju

B. Penilaian

No	Komponen Penilaian	Skala penilaian				
		1	2	3	4	5
	1. Tampilan produk menarik					
	2. Tata letak produk menarik					
	3. Produk aplikasi identifikasi ABK mudah untuk digunakan					
	4. Simbol yang digunakan dalam produk menarik dan relevan					
	5. Penggunaan bahasa pada butir instrumen sesuai EYD					
	6. Pernyataan pada setiap butir instrumen tidak ambigu					
	7. Pernyataan setiap butir instrumen mudah dipahami					
	8. Laporan hasil identifikasi mudah dipahami dan dimaknai					
	9. File dokumen hasil identifikasi yang dapat di unduh sangat berguna untuk kebutuhan administrasi sekolah					
	10. Aplikasi memudahkan guru dalam melakukan identifikasi ABK					

No	Komponen Penilaian	Skala penilaian				
		1	2	3	4	5
	11. Pelaksanaan identifikasi ABK dapat lebih efisien dengan penggunaan aplikasi yang dikembangkan					
	<i>Rata-rata</i>					

C. Simpulan penilaian secara umum : (lingkarilah yang sesuai)

Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus ini:

1. Belum layak digunakan dan masih memerlukan konsultasi
2. Layak digunakan dengan banyak revisi
3. Layak digunakan dengan sedikit revisi
4. Layak digunakan tanpa revisi

D. Komentar dan saran perbaikan

.....

.....

.....

.....

Banjarmasin,

Validator,

.....

BIODATA KETUA TIM PENGUSUL

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. H. Amka, M.Si.
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	196203071981031003
5	NIDN	0007036211
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kotabaru, 7 Maret 1962
7	E-mail	Amka.plb@ulm.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	081348604343
9	Alamat Kantor	Jalan Brigjen H. Hasan Basry Kotak Pos 2019 Banjarmasin
10	Nomor Telepon/Faks	3304177-3304195
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	28
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Filsafat Pendidikan 2. Manajemen Pendidikan Khusus 3. Media Pembelajaran ABK 4. Pendidikan Inklusif 5. Pengembangan Kesadaran Masyarakat 6. Program Pembelajaran Individual 7. Seminar Pendidikan 8. Strategi Pembelajaran

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Ahmad Yani (UVAYA) Banjarmasin	UGM Yogyakarta	UNTAG Surabaya-
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi	Psikomteri/ Psikologi	Ilmu Administrasi-
Tahun Masuk-Lulus	1995-1990	1996-1998	2006-2011
Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Implementasi Kebijakan Pemuseuman dan Purbakala Kanwil Depdikbud Kalsel	Efektivitas Guru Matematika di SMP Swasta Kalsel	Implementasi Perda Pendidikan Al Quran di Kalimantan Selatan
Nama Pembimbing/ Promotor	Drs, Mahyuni	DR. Supra Wimbarti, M.Sc.	Prof. DR. Burhan Bungin

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2018	Kompetensi Guru Pembimbing Khusus dalam Melaksanakan Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp. 3000.000

		Pendidikan Inklusif di Kota Banjarmasin		
2	2018	Kesiapan Sekolah Dasar Inklusif di Kota Banjarmasin	Hibah Perguruan Tinggi	Rp 20.000.000
3	2019	Faktor-Faktor yang Berkontribusi dalam Implementasi Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sekolah Dasar di Kota Banjarmasin	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp 20.000.000
4	2019	Partisipasi Sosial Mahasiswa Tunarungu Di Universitas Lambung Mangkurat	Dana DIPA (PNBP) ULM	Rp 5.000.000
5	2020	Efektifitas Teknik <i>Time Out Tipe "Isolationary Time-Out"</i> Dalam Mereduksi Perilaku Memukul Pada Anak Autis	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2019	Sosialisasi Siswa dengan Kesulitan Belajar Dalam Konteks Pendidikan Inklusi (Mengenai Identifikasi ABK Dan Manajemen Sekolah)	Dana PNBP	Rp 4.000.000,00
2	2020	Menumbuhkan Kepedulian masyarakat terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif	Dana PNBP	Rp 4.000.000,00

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Identification Of Students Receptive Language Skills with Hearing Impairments in Following The Lectures	International Journal of Scientific & Engineering Research	9/4/2018
2	The Readiness of Elementary Inclusive Teachers	Australasian Journal of Educational Technology	34/1/2018

3	The Level of Support For Successful Learning in Inclusive Primary School in Banjarmasin	Journal of ICSAR	3/2/2019
4	Kontribusi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Implementasi Pendidikan Inklusi	Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial	5/2/2019
5	Pendidikan Inklusif bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Kalimantan Selatan	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	4/1/2019
6	Sikap Orang Tua Terhadap Pendidikan Inklusif	Journal of Islamic Elementary School	3/1/2019
7	Teacher Attitude for Better Education: The Relationship between Affection, Support and Religiosity the Success of Inclusive Education	Talent Development & Excellence	12/1/2020
8	Social Participation of Deaf Students within Inclusive Higher Education	International Journal of Innovation, Creativity and Change	11/6/2020
9	Parents' Views in Preparing Children with Special Needs Towards Inclusive Education	Journal of Education and Practice	11/2/2020

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Nasional APPKHI	Pembelajaran Matematika Dalam Setting Pendidikan Inklusif Di Sdn Pasar Lama 3 Banjarmasin	Universitas Negeri Yogyakarta
2	Seminar Nasional Teknologi Pendidikan di ULM Banjarmasin	Alternatif penanganan ADHD melalui terapi gelombang otak	ULM Banjarmasin
3	Seminar Nasional Pendidikan IPS	Strategi pembinaan nilai nasionalisme siswa SMA	ULM
4	Seminar internasional ISCAR	Evaluasi Pendidikan inklusi di Kalimantan Selatan	UKM

5	Seminar Internasional Indoeduc4all	Ensuring Access and Quality Education for Students with Disabilities in Indonesian Universities	Universitas Alicante Spanyol
---	------------------------------------	---	------------------------------

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1	-			
2	-			
dst				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis penghargaan	Institusi pemberi penghargaan	Tahun
1	-		
2	-		
dst			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Banjarmasin, 15 Februari, 2021
Ketua Pengusul,

Dr. H. Amka, M. Si

BIODATA ANGGOTA PENGUSUL (1)

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Mirawati, M.Pd
2	Jenis Kelamin	Perempuan
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP	198810102015042002
5	NIDN	0010108805
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bone, 10 Oktober 1988
7	E-mail	Mirawati.plb@ulm.ac.id
8	Nomor Telepon/HP	085398291485
9	Alamat Kantor	Jl. Brig H. Hasan Basri, Banjarmasin
10	Nomor Telepon/Faks	
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	60
12	Mata Kuliah yang Diampu	1. Asesmen ABK 2. Sitem Penilaian dalam Pendidikan Khusus 3. Modifikasi Kurikulum Pendidikan Khusus 4. Pendidikan Anak dengan Hambatan Majemuk 5. Pendidikan IPS ABK 6. Pendidikan Inklusi 7. Modifikasi Perilaku

B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Negeri Makassar	Universitas Negeri Surabaya	-
Bidang Ilmu	Pendidikan Luar Biasa	Pendidikan Luar Biasa	-
Tahun Masuk-Lulus	2007-2012	2012-2014	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Penerapan strategi belajar PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunadaksa	Pengembangan perangkat pembelajaran materi penumlahan dan pengurangan bilangan bulat berorientasi model pembelejaraan langsung dnegan pendekatan Savi pada siswa tunarungu	-
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. M. Shodiq AM, M.Pd	Dr. Sri Djoeda Andajani, M.Pd	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis dan Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2017	Memaksimalkan Penggunaan Tongkat Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Dalam Bermobilitas pada Anak Tunanetra Di SLB A Fajar Harapan	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000

2	2018	Pengaruh pembelajaran multimedia <i>flash player</i> terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu	PNBP FKIP	Rp 3.000.000
3	2019	Persepsi mahasiswa disabilitas terhadap kinerja volunteer	PNBP FKIP	Rp 5.000.000
4	2020	Efektifitas teknik time out tipe "isolationary time-out" dalam mereduksi perilaku memukul pada anak autis	Dana Kerjasama Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Prodi PKh FKIP ULM	Rp 10.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2016			
2	2017			
3	2018			
4	2019	Pendampingan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif (SDN Inti Teluk Dalam 1 Banjarmasin)	PNBP FKIP ULM	Rp 4.000.000
5	2020	Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat terhadap Pentingnya Pendidikan Inklusi di Banjarmasin Utara	PNBP FKIP ULM	Rp 4.000.000

* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian maupun DRPM dari sumber lainnya

E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1	Social Participation of Deaf Students within Inclusive Higher Education	International Journal of Innovation, Creativity and Change	Volume 11, Issue 6, 2020
2	Inclusive Practices: Strengthening Character Through Social Participation of Deaf Students	Pedagogia Jurnal Pendidikan	Volume 9 No 2/ 2020
3	Efektifitas Model Pembelajaran CRV Ideal Dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Mahasiswa Tunarungu	Jurnal Ortopedagogia	Volume 6 No 1/ 2020

4	Application of DTT (Discrete Trail Training) Method in Improving the Eye Contact Ability of Autistic Children	Journal of ICSAR	Volume 3 No 2/ 2019
5	The Attitude of Islamic Religious Education Teachers Against the Implementation of Inclusive Education at the Elementary School Level	Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School	Volume 4 No 2/ 2020
6	Implementasi Pendidikan Inklusif di Universitas Lambung Mangkurat “Perspektif Mahasiswa Disabilitas Terhadap Kinerja Volunteer”	Jurnal Ortopedagogia	Volume 6 No 2/ 2020

F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

No	Nama Temu Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	2nd INDOEDUC4ALL-Indonesian Education for All (INDOEDUC 2018),	Volunteer Problems in Guiding Special Needs Students in Following Lectures	Oktober 2018/ Aria Barito,
2	1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)	Application of PECS (Picture Exchange Communication System) to Improve The Expressive Language Skills of Autism Children	Desember 2018/ Aria Barito,
dst	12 th International Conference on Educational Research	The use of Cake Roll Flannel Media to Enhance the Fine Motor Ability Among Students with Cerebral Palsy	2019/ Khon Khaen, Thailand

G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1	Mengembangkan perangkat pembelajaran matematika anak tunarungu berorientasi model	2019	78	deepublish

	pembelajaran langsung dengan pendekatan SAVI			
2	Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk	2019	120	deepublish

H. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema HKI	Tahun	Jenis	NomorP/ID
1	Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk	2020	Buku	000202558
2	Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)	2020	Buku	000202559

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 10 Tahun Terakhir

No	Judul/ Tema/ Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi, atau institusi lainnya)

No	Jenis penghargaan	Institusi pemberi penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi.

Banjarmasin, 17 Februari 2021
Anggota Pengusul,

Mirawati, M. Pd

Identification and Learning Services Of Gifted Students In Inclusion Schools

Dr. H. Amka, M.Si^a, Mirnawati, M.Pd^b, Asri Indah Lestari^c, Siti Fatimah^d

^{ab} Lecturer at Lambung Mangkurat University

^{cd} College Student at Lambung Mangkurat University

Abstract

Gifted students are children with special needs who are entitled to special services to develop their academic potential. Inclusion-based schools are an education system that is considered capable of fulfilling access to quality education for all, including gifted students. This study aims to describe the implementation of identification and education services for gifted students in inclusive schools in Banjarmasin, Indonesia. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research, data sources or informants in this study are teachers in inclusive schools at the elementary, junior high, and high school levels in the city of Banjarmasin. Determined through purposive sampling technique. Data collection was carried out using in-depth interview techniques and documentation. Furthermore, the data were analyzed through the interactive data analysis model of Miles and Huberman which consisted of three stages, namely, data reduction, data display and data interpretation. The data validity technique used source triangulation and member check. The results showed that the identification of gifted students in an inclusive school in the city of Banjarmasin, Indonesia was carried out based on the value of learning outcomes and performance shown by gifted students in the classroom, identification was carried out without IQ tests and standardized instruments. As for gifted students identified through the value of learning outcomes and performance in learning have not received special services according to their needs, the learning program is given the same as students in general, considering that the resources in inclusive schools do not yet have the understanding and skills in making curriculum modifications for gifted students.

Keywords: Identification, learning services, gifted students, inclusion schools

1. Introduction

Gifted students are considered to have a high potential for academic achievement. Gifted students generally appear to have no obstacles or problems in learning activities or participating in school and society. However, the education system and community attitudes can make gifted children encounter obstacles and problems. Gifted students demonstrate extraordinary intellectual abilities, and are capable of extraordinary performance and achievements (McClain & Pfeiffer, 2012). Gifted students are often considered a resilient population because of their high cognitive abilities so they don't experience behavioural difficulties (Eklund et al., 2015). Most students gifted undergoing education early in school regularly or at school inclusion and because of their advanced cognitive abilities, they

face obstacles to reach potential suit their capacity. In the regular classroom, students are gifted to respond quickly and precisely to every question than their classmates, and they showed accurate performance in each task to be done.

In inclusive schools, a challenge for teachers who are accustomed to teaching students at average ability levels, gifted students will be neglected because the curriculum used in learning activities is only designed for regular students. For example, some students talented show their creativity in science, writing, or areas of personal interest in the other, and because of the regular curriculum designed to meet the needs of the average classmate, then groups of students gifted me may kan encounter obstacles in their development (**Tirri & Kuusisto, 2013**). Gifted students whose schools are in regular or inclusive schools will fail to develop their potential without modification of a curriculum specifically designed to accommodate the learning needs of gifted students. Students gifted show the ability that is very different from her classmates was normal so that they are considered as students were outstanding. Therefore, they need education specifically and services specifically to address the unique needs of their (**El-Zraigat, 2012**).

Gifted student teachers will have difficulty facilitating the development of each student due to the lack of availability of appropriate educational programs. Therefore, defining talent is very important to identify who will educate gifted students and determine the quality of educational services that should be offered to them. Currently, many definitions commonly used to identify gifted students, especially those introduced by Renzulli and describe talent as consisting of the interaction of general intellectual abilities above average, high-level task commitment, and creativity (**Brown et al., 2005; Renzulli, 2011**). On the other hand, **McClain & Pfeiffer (2012)** stated that gifted children show extraordinary intellectual abilities, and can perform extraordinary performances and achievements, have creative or productive thinking. A conclusion arising from this definition is that gifted students are considered as students with special needs who need special services. Gifted students can receive special education services if they fulfil one or more of the characteristics of a child with a disability (**Barnard-Brak et al., 2015**).

Gifted students show a wide variety of intellectual abilities, behaviour patterns and personality types. These characteristics include intellectual ability, higher academic achievement, emotional stability, moral character, positive and independent self-concept, sensitivity to one's feelings, other people who feel depressed and isolated and have behavioural problems. The nature of talent affects the social and emotional adjustment of individuals as well as educational and psychological needs (**McKenzie, 2010**). Gifted students who have high academic abilities are at risk of experiencing problems in adjustment, gifted students tend not to accept opinions from others who do not show the same frequency of academic achievement as him, thus one of the services that need attention for gifted students is the adjustment service including the peers they are not gifted.

Inclusive education is an educational philosophy and practice that aims to increase the learning and active participation of all students in the same educational context (**Moriña, 2017; Florian, 2008**). In this case, inclusive-based schools will strive to provide services to all students as individuals by providing and allocating resources to increase equality of opportunity. Therefore, building effective inclusive schools requires an educational context that is sensitive and acceptable to the needs of all students including those with special needs. It takes a dedicated approach from various systems so that

schools can be accessed and accepted by all students without exception (**Oswald & de Villiers, 2013**). Thus, teachers, students, and family members need to be aware of the practice of inclusion. In addition, implementing inclusive schools also requires encouragement of acceptance, awareness, sensitivity, collaboration, and response to the special needs of students to realize ideal inclusive education practices.

The goal of every education system is to meet the learning needs of every student, including gifted students. However, educating gifted students in inclusive schools faces various challenges such as unmodified curriculum, speed of teaching, repetition of mastered facts and information, lack of available opportunities to study topics of personal interest, and lack of focus on thinking skills (**Peters & Engerrand, 2016**). Teachers who currently teach students with varied abilities will find it difficult to distinguish teaching approaches (**Yuen et al., 2018**). Therefore, teachers cannot provide instruction to all students using one approach for all students (**Oswald & de Villiers, 2013**). Thus, teachers of gifted students must be sensitive to the unique characteristics and needs of gifted students. The education of gifted students in inclusive schools needs administration arrangement, fulfilment of human resources, specialist teachers, effective planning and funding to facilitate the professional development of teachers in providing effective differentiation strategies and services for gifted students (**Callahan et al., 2017; Yuen et al., 2018**).

Inclusive education is a current education trend that has become a consensus of more than 160 countries as stated in the 2030 education vision. The implemented vision of education for 2030 states "Ensuring the quality of education that is inclusive and equitable and encourages lifelong learning opportunities for all". This means that the world has committed to uniting the spirit of reforming education to be more holistic and comprehensive, without exception (**Persson, 2010; Reindal & M, 2015**).

In Indonesia, inclusive schools are understood in a narrow sense as limited to regular schools that accept students with special needs. In fact, in a broader sense, inclusive schools are schools that provide educational services for all children without exception, including gifted students according to their learning capacities and needs. It is possible that inclusive-based schools can accommodate the development of talents and interests of gifted students optimally (**Widodo et al., 2020**). Thus, inclusive-based schools are expected to facilitate every child to participate in the learning process. Empirical facts in the field show that there are still many children with special needs who are excluded in the learning process for various reasons; among others because the child speaks a different language from other friends; children never show active participation in class, children with visual, hearing impairments, etc; children who experience learning barriers; and gifted children with above-average abilities. Gifted students in regular classes have fewer opportunities to meet their learning needs (**Gomez-Arizaga et al., 2020**)

2. Significance Of The Study

Banjarmasin is one of the cities in the State of Indonesia that has declared a city of inclusion, as said by Ibnu Sina (2018) as the mayor of Banjarmasin that "the Banjarmasin city government really appreciates the existence of people with disabilities and we want to make this city an inclusive city. Educational institutions in Banjarmasin ranging from kindergarten, elementary, junior high school, senior high school, to tertiary institutions have organized inclusive-based education, which is

committed to being a friendly educational institution, accepting and providing educational services for all students without the exception is including gifted students. In relation to education services for students with special needs, including gifted students, an important initial stage to do is identification. When it comes to gifted students, the first step is to identify and diagnose them so that they have the opportunity to get special services (**Piske et al., 2016**).

Identification of students gifted plays an important role as an effort providing support early pension dance that is appropriate for gifted students (**McBee et al., 2016; Piske et al., 2016**). The identification of gifted students is very important as a consideration in the placement and delivery of educational services in the future. Talented students who are successfully identified will receive appropriate programs so that they will have more opportunities to actualize their potential (**Kuo et al., 2010**). Ideally, the information gathered during identification will be used to guide curriculum and instruction for each child. The identification of gifted students has tremendous consequences in the assessment, curriculum, teaching methods, and administration of gifted student education programs (**Schroth & Helfer, 2008**). However, identification must be a means of obtaining appropriate services to meet student needs (**Silverman & Gilman, 2020**). Thus, this study aims to determine the activities of identifying and learning services for gifted students in inclusive schools in the city of Banjarmasin, Indonesia.

3.Methods

This research was conducted using a qualitative approach. This means that the data collected is not a number, but rather the data comes from interview texts, field notes, personal documents, and other official documents. The type of qualitative research used is descriptive research. This descriptive research is intended to study problems that occur in society, the procedures that apply in society, as well as situations, views, processes that take place and the effects of a phenomenon. Researchers will describe related the identification of gifted students and the learning services of gifted students in inclusive-based schools in the city of Banjarmasin.

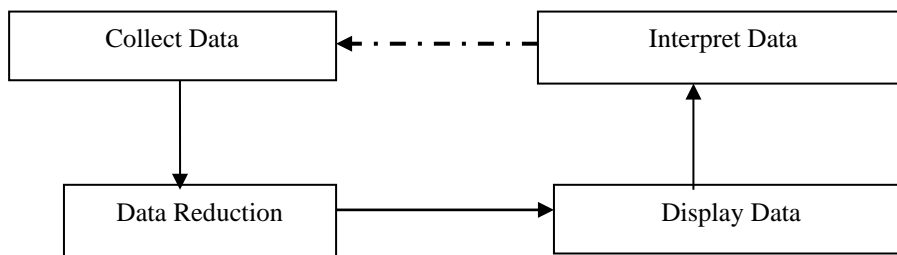
The informants in this study were classroom teachers who were assigned to coordinate inclusion in inclusive-based schools from elementary, junior high and high school levels scattered in the Banjarmasin city area. Determination information and school-based inclusion at every level in this study using the technique of purposive sampling, the sampling technique informant with a certain consideration. The selected informants are considered to have in-depth knowledge of the information and problems and can be trusted to become a solid source of data. establishment of schools at every level is done with consideration of the school has organized an inclusive education in a time that is long enough, while the determination of the individual teacher as an informant done with consideration of the teacher acts as coordinator of inclusion in school each of which is expected to have knowledge and experience in implementing paradigm of inclusive education.

The data collection techniques used in this research are (1) in-ddepth interviews because with in-depth interviews, researchers can dig deeper into what is hidden in a person's heart, whether it concerns the past, present, or future so that there is no mistake in interpreting. the results of the interview, so in this study, the interview activity was supported by various tools such as notebooks, tape recorders, and camcorders. However, the researcher informed and asked the informants for permission to use this tool. (2) Documentation, in this study, using documentation in the form of photos of research activities,

as well as documents of gifted students in the form of learning outcomes, IQ test results, etc. which support the interview result data.

In qualitative research, the research instrument is the researcher himself. Qualitative researchers as human instruments, function to determine the focus of research, select informants as data sources, collect data, assess data quality, analyze data, interpret data and make conclusions on everything. Besides the researcher as the main instrument, an additional instrument is in the form of an interview guide.

Qualitative data analysis was carried out before entering the field, during the field, and after finishing in the field. The data analysis technique used in this study was interactive analysis according to Miles and Huberman. Miles and Huberman argued that activities in qualitative data analysis were carried out interactively and continued continuously to completion so that the data was saturated. The qualitative data analysis is inductive, that is, the analysis is based on the data obtained. According to Miles & Huberman (1992: 16), the analysis consists of three streams of activity that occur simultaneously, namely: data reduction, data presentation, drawing conclusions/verification. The following is a model scheme for Miles and Huberman's interactive data analysis technique:



(Sugiyono, 2016)

The data validity technique in this study used triangulation of sources and member checks. Source triangulation makes use of different types of data sources to explore similar data. Thus, what is obtained from one source can be tested when compared with similar data obtained from different sources. While the member check is the process of checking the data obtained by the researcher from the data provider. The purpose of the member check is to find out how far the data obtained is in accordance with what is provided by the data provider. If the data is found agreed upon by the provider of data means the data as valid or invalid, so the more credible/trustworthy, the more credible if the data found in research with its various interpretations is not agreed upon by the data providers, the researchers need to conduct discussions with data providers, and if the findings are sharp, so the researcher must change his findings, and must adjust to what is given by the data provider.

4. Finding and Discussion

4.1. Gifted Students Identification

A gifted student is one of the children with special needs who is also entitled to special services, however, the presence of gifted students in inclusive-based schools in Banjarmasin is often overlooked and is not sufficient to become a priority for common concern. Research result indicates that teachers

have never identified specifically and specifically to discover talented students, teachers only identify the gifted students with the achievements or results of academic learning from a book report cards of students and based on the experience of learning in the classroom, students who show ability prominent in both academic and non-academic midwives are considered gifted students. as expressed by **Worrell & Erwin (2011)** that gifted students are students who show better performance than their peers. Teachers at SMPN Banjarmasin, too, do not believe for certain that the findings of gifted students identified through learning outcomes and prominent abilities in learning activities can be categorized as gifted students, considering that teachers do not have a clear understanding of the concept of giftedness. The identification of gifted children becomes difficult and challenging because of the complexity of the phenomenon and the difficulty in defining talent clearly (**Almeida et al., 2016**). Changes in the practice of identification are required to ensure that a large number of gifted students can receive appropriate educational placement and to maintain the integrity of regifted education services (**McBee et al., 2016**).

In its early days, the term 'talent' referred to children who exhibit unusual development, or children who have above average IQ (**Worrell & Erwin, 2011; McClain & Pfeiffer, 2012; Ritchotte et al., 2016; Worrell et al., 2019**). Various understandings and opinions make the concept of talent difficult to define precisely. Currently in Indonesia, the concept of giftedness is more familiar using the triadic talent model initiated by Renzulli which requires the interaction of three components, namely above average IQ, creativity, and high task commitment (**Yudha et al., 2017; Elmas & Bulunuz, 2021**). This model has many obstacles in its implementation, including the high cost of the psychological test to find out the IQ score and the cost is charged to the parents of students, thus students who come from economically weak circles will be unable to take the psychological test to find out the IQ score so that it is less likely to be identified. get gifted services (**Peters et al., 2019; Hamilton et al., 2018**) besides that the validity of the IQ test in identifying gifted students is still a sign (**Hodges et al., 2018**). The initial identification of these students is often the responsibility of the family so that it is still very impossible to do a psychological test as one of the stages that must be passed in identifying gifted students (**Kuo et al., 2010**). Apart from the problem of using the IQ as a standard assessment, there is also the problem of the validity of the use of the IQ test in carrying out the identification.

The provision of psychological test services that are not burdened by parents and the availability of adequate gifted student identification instruments are needed in the implementation of the identification of gifted students. School inclusion in Banjarmasin yet or do not have a professional agency that can identify gifted students, as well as the unavailability of instrument identification gifted students are standardized so difficult for teachers and schools in identifying gifted students appropriately. In the school context, several obstacles that can hinder the implementation of the identification of gifted students include the unavailability of special educational resources, and the ability of classroom teachers to understand the learning needs of their students, and teachers' perceptions of gifted children are limited to experiences between teachers and students (**Szymanski & Shaff, 2013**).

Identification activities that are carried out based on assumptions or observations of learning achievement only allow the identification results to be invalid. Given the implementation of inadequate identification, a boy gifted are often not seen by the performance in the classroom, they tend to be

quiet and closed so it does not have the right to good education (**Beckmann & Minnaert, 2018**). It is important to avoid Type I and Type II mistakes in identifying these students: in the first case, the identification of a student who is not gifted (false positive), and in the second does not identify a student who is indeed gifted (false negative) (**Snyder et al., 2013**). The worst impact of this error is that gifted students do not have access to special services because they are not identified (**Asriningtyas, 2015**). **Racken and Brown (2006)** assert that the identification of gifted students accordingly is very important for the sake of placement of gifted students. The identification process is a very important first step in the process of ensuring that gifted students need appropriate educational services so that they can thrive in school. If gifted students are not identified and do not get a good service program, it will have a negative impact and disadvantage for gifted students (**Esra & Sukru, 2016**).

4.2. Learning Services Gifted Students

Children with special needs have access to quality education in regular schools, as stated in the UNESCO Salamanca Statement (1994): Inclusive schools must recognize and respond to the diverse needs of their students (UNESCO, Salamanca Statement, 1994). Inclusive school development is the most effective means of achieving education for all, including gifted students. However, the current reality is that the identification of gifted students in inclusive schools is still a difficult thing to do properly. The gifted students identified by the teacher based on their learning achievement and learning experiences that stand out from the other students are also only “limited to knowledge” if these students show indications of giftedness.

The results showed that inclusion-based schools in Banjarmasin Indonesia have not been able to provide the fulfilment of service programs in accordance with the needs of gifted students to increase the potential possessed by children. Program services in accordance with all the talented late children are able to provide increased and support to gifted students academically (**Redding & Bleiberg, 2019**).

In the process of realizing the ideal implementation of inclusive education, the education and culture office of South Kalimantan province has attempted to provide seminars, workshops or technical guidance to teachers to be prepared and trained to meet the special needs of students with special needs in general. This program is not specifically designed to mentor gifted students. Thus, these teachers are unable to teach or meet the educational needs of gifted students in inclusive schools. On the other hand, regular teachers lack the skills needed to teach groups of gifted students to challenge the advanced cognitive abilities of gifted students. Because basically teachers in these inclusions are prepared and trained to teach regular students not students who are gifted.

In addition, the educational curriculum used in inclusive schools uses the national standard curriculum which is currently known as the 2013 curriculum, which is also a curriculum that is prepared to meet the needs of normal students' developmental milestones. Regular teachers are unprepared and lack the knowledge and skills to make the necessary curriculum changes and modifications to meet the unique needs of a gifted group of students. Thus, inclusive schools in Banjarmasin have not been able to develop the advanced cognitive abilities of gifted students. **Esra & Sukru (2016)** stated that the current reality of education can be considered as an obstacle to the development of creativity of gifted

students in schools. Changes in policies and priorities cannot be effective if adequate resource requirements are not met. These resources can become materials and energy for implementing quality inclusive education.

Unavailability of sufficient resources causes the students who are gifted to be one of the populations who are marginalized by the school system because system schools are not able to accommodate the individual needs of gifted students. The needs of gifted students who are not facilitated by the school system cause various behavioural disorders, such as being a troublemaker in class, or even being considered naughty. **Eklund et al., (2015)** stated that several things that are possible to inhibit the development of creativity of gifted students include 1) repeated teaching; 2) Teachers who are unable to manage the class which can arouse the curiosity and interest in learning of gifted students; 3) The teaching and learning process uses traditional and conventional methods; 4) Lack of creativity and innovation over in class.

7. Recommendations

- Teachers need to receive specific training for gifted children.
- It is necessary to develop an instrument for identifying gifted children that can be used at every level of education
- Local governments need to provide psychological test institutions to find out the IQ scores of students students.

8. Conclusion

Based on the results of research and discussion, the following conclusions can be drawn: 1) Implementation of identification of gifted students in inclusive schools in Banjarmasin is only based on student achievement recorded in report cards and learning experiences shown by students in learning activities. How it is done because the teachers do not yet understand exactly the concepts of giftedness, as well as the unavailability of professional institutions who can identify gifted students in school inclusion in Banjarmasin, and the unavailability of standardized identification instrument that can be used in identifying gifted students. 2) Gifted student education services that are identified based on their learning achievement and learning experience have not received special services according to their extraordinary abilities. The currently available teachers have not been able to provide teaching to gifted students, have not been able to develop a special curriculum that is modified according to the conditions and needs of gifted students to develop the academic potential of gifted students.

References (APA)

- [1]. Almeida, L. S., Araújo, A. M., Sainz-Gómez, M., & Prieto, M. (2016). Challenges in the identification of giftedness: Issues related to psychological assessment. *Anales de Psicología*, 32(3), 621–627. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.259311>
- [2]. Almeida, L. S., Araújo, A. M., Sainz-Gómez, M., & Prieto, M. (2016). Challenges in the identification of giftedness: Issues related to psychological assessment. *Anales de Psicología*, 32(3), 621–627. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.259311>
- [3]. Asriningtyas, R. (2015). Sikap Guru Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di Sd Inklusif Se-Kabupaten Purbalingga. In Universitas Negeri Yogyakarta.

Identification and Learning Services of Gifted Students in Inclusion Schools

- [4]. Barnard-Brak, L., Johnsen, S. K., Pond Hannig, A., & Wei, T. (2015). The Incidence of Potentially Gifted Students Within a Special Education Population. *Roeper Review*, 37(2), 74–83. <https://doi.org/10.1080/02783193.2015.1008661>
- [5]. Beckmann, E., & Minnaert, A. (2018). Non-cognitive characteristics of gifted students with learning disabilities: An in-depth systematic review. *Frontiers in Psychology*, 9(APR). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00504>
- [6]. Callahan, C. M., Moon, T. R., & Oh, S. (2017). Describing the Status of Programs for the Gifted: A Call for Action. *Journal for the Education of the Gifted*, 40(1), 20–49. <https://doi.org/10.1177/0162353216686215>
- [7]. Eklund, K., Tanner, N., Stoll, K., & Anway, L. (2015). Identifying emotional and behavioral risk among gifted and nongifted children: A multi-gate, multi-informant approach. *School Psychology Quarterly*, 30(2), 197–211. <https://doi.org/10.1037/spq0000080>
- [8]. El-Zraigat, I. (2012). Counseling Gifted and Talented Students in Jordanian Inclusive. *International Journal of Special Education*, 27(2003), 57–63.
- [9]. Elmas, O., & Bulunuz, N. (2021). Evaluation of learning stations on earth science concepts by gifted students: Bursa PUYED example. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 12(1), 24–55. <https://doi.org/10.17569/tojqi.793524>
- [10]. Esra, A., & Sukru, I. (2016). The term gifted child from teachers view. *Educational Research and Reviews*, 11(10), 957–965. <https://doi.org/10.5897/err2016.2762>
- [11]. Florian, L. (2008). Special or inclusive education: Future trends. *British Journal of Special Education*, 35(4), 202. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8578.2008.00402.x>
- [12]. Gomez-Arizaga, M. P., Valdivia-Lefort, M., Castillo-Hermosilla, H., Hébert, T. P., & Conejeros-Solar, M. L. (2020). Tales from within: Gifted students' lived experiences with teaching practices in regular classrooms. *Education Sciences*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/educsci10050137>
- [13]. Hamilton, R., McCoach, D. B., Tutwiler, M. S., Siegle, D., Gubbins, E. J., Callahan, C. M., Brodersen, A. V., & Mun, R. U. (2018). Disentangling the Roles of Institutional and Individual Poverty in the Identification of Gifted Students. *Gifted Child Quarterly*, 62(1), 6–24. <https://doi.org/10.1177/0016986217738053>
- [14]. Hodges, J., Tay, J., Maeda, Y., & Gentry, M. (2018). A Meta-Analysis of Gifted and Talented Identification Practices. *Gifted Child Quarterly*, 62(2), 147–174. <https://doi.org/10.1177/0016986217752107>
- [15]. Kuo, C. C., Maker, J., Su, F. L., & Hu, C. (2010). Identifying young gifted children and cultivating problem solving abilities and multiple intelligences. *Learning and Individual Differences*, 20(4), 365–379. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.05.005>
- [16]. McBee, M. T., Peters, S. J., & Miller, E. M. (2016). The Impact of the Nomination Stage on Gifted Program Identification: A Comprehensive Psychometric Analysis. *Gifted Child Quarterly*, 60(4), 258–278. <https://doi.org/10.1177/0016986216656256>
- [17]. McClain, M. C., & Pfeiffer, S. (2012). Identification of Gifted Students in the United States Today: A Look at State Definitions, Policies, and Practices. *Journal of Applied School Psychology*, 28(1), 59–88. <https://doi.org/10.1080/15377903.2012.643757>
- [18]. McKenzie, R. G. (2010). The Insufficiency of Response to Intervention in Identifying Gifted Students with Learning Disabilities. *Learning Disabilities Research & Practice*, 25(3), 161–168. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2010.00312.x>
- [19]. Moriña, A. (2017). Inclusive education in higher education: challenges and opportunities. *European Journal of Special Needs Education*, 32(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/08856257.2016.1254964>
- [20]. Oswald, M., & de Villiers, J. M. (2013). Including the gifted learner: Perceptions of South African teachers and principals. *South African Journal of Education*, 33(1), 1–21. <https://doi.org/10.15700/saje.v33n1a603>
- [21]. Persson, R. S. (2010). Experiences of intellectually gifted students in an egalitarian and inclusive educational system: A survey study. *Journal for the Education of the Gifted*, 33(4), 536–569. <https://doi.org/10.1177/016235321003300405>
- [22]. Peters, S. J., & Engerrand, K. G. (2016). Equity and Excellence: Proactive Efforts in the Identification of Underrepresented Students for Gifted and Talented Services. *Gifted Child Quarterly*, 60(3), 159–171. <https://doi.org/10.1177/0016986216643165>
- [23]. Peters, S. J., Rambo-Hernandez, K., Makel, M. C., Matthews, M. S., & Plucker, J. A. (2019). Effect of Local Norms on Racial and Ethnic Representation in Gifted Education. *AERA Open*, 5(2), 233285841984844. <https://doi.org/10.1177/2332858419848446>

- [24]. Piske, F. H. R., Stoltz, T., Vestena, C. L. B., Freitas, S. P. de, Valentim, B. de F. B., Oliveira, C. S. de, Machado Barby, A. A. de O., & Machado, C. L. (2016). Barriers to Creativity, Identification and Inclusion of Gifted Student. *Creative Education*, 07(14), 1899–1905. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.714192>
- [25]. Redding, C., & Bleiberg, J. F. (2019). Gaps in Receipt of Gifted Services. *Harvard Educational Review*, 89(3), 337–370.
- [26]. Reindal, & M, S. (2015). Discussing inclusive education: an inquiry into different interpretations and a search for ethical aspects of inclusion using the capabilities approach. *European Journal of Special Needs Education*, 31(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/08856257.2015.1087123>
- [27]. Renzulli, J. S. (2011). What makes giftedness? reexamining a definition. In *Phi Delta Kappan* (Vol. 92, Issue 8, pp. 81–88). Phi Delta Kappan. <https://doi.org/10.1177/003172171109200821>
- [28]. Ritchotte, J. A., Suhr, D., Alfurayh, N. F., & Graefe, A. K. (2016). An Exploration of the Psychosocial Characteristics of High Achieving Students and Identified Gifted Students: Implications for Practice. *Journal of Advanced Academics*, 27(1), 23–38. <https://doi.org/10.1177/1932202X15615316>
- [29]. Schroth, S. T., & Helfer, J. A. (2008). Identifying gifted students: Educator beliefs regarding various policies, processes, and procedures. *Journal for the Education of the Gifted*, 32(2), 155–179. <https://doi.org/10.4219/jeg-2008-850>
- [30]. Silverman, L. K., & Gilman, B. J. (2020). Best practices in gifted identification and assessment: Lessons from the WISC-V. *Psychology in the Schools*, 57(10), 1569–1581. <https://doi.org/10.1002/pits.22361>
- [31]. Snyder, K. E., Barger, M. M., Wormington, S. V., Schwartz-Bloom, R., & Linnenbrink-Garcia, L. (2013). Identification as Gifted and Implicit Beliefs About Intelligence: An Examination of Potential Moderators. *Journal of Advanced Academics*, 24(4), 242–258. <https://doi.org/10.1177/1932202X13507971>
- [32]. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- [33]. Szymanski, T., & Shaff, T. (2013). Teacher Perspectives Regarding Gifted Diverse Students. *Gifted Children*, 6(1), 1.
- [34]. Tirri, K., & Kuusisto, E. (2013). How Finland serves gifted and talented pupils. *Journal for the Education of the Gifted*. <https://doi.org/10.1177/0162353212468066>
- [35]. Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Novitasari, S. (2020). Identifikasi Bakat Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di Madrasah Inklusi Kabupaten Lombok. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 102. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v3n2.p102-116>
- [36]. Worrell, F. C., & Erwin, J. O. (2011). Best Practices in Identifying Students for Gifted and Talented Education Programs. *Journal of Applied School Psychology*, 27(4), 319–340. <https://doi.org/10.1080/15377903.2011.615817>
- [37]. Worrell, F. C., Subotnik, R. F., Olszewski-Kubilius, P., & Dixson, D. D. (2019). Gifted Students. *Annual Review of Psychology*, 70(July 2018), 551–576. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102846>
- [38]. Yudha, E. S., Kartadinata, S., & Rusmana, N. (2017). Gifted Innovation Education: New Perspective in Identification and Development of Gifted Student in Inclusion Education Setting. 81(Icosop 2016), 56–63. <https://doi.org/10.2991/icosop-16.2017.7>
- [39]. Yuen, M., Chan, S., Chan, C., Fung, D. C., Cheung, W. M., Kwan, T., & Leung, F. K. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes. *Gifted Education International*, 34(1), 36–46. <https://doi.org/10.1177/0261429416649047>

Petunjuk Penggunaan Identifikator ABK



IDENTIFIKASI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Copyright © PKH ULM 2021

Ini adalah tampilan awal
setelah mengklik ikon



IDENTIFIKASI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Copyright © PKH ULM 2021

Ini adalah halaman
Login/Register



IDENTIFIKASI

Email

Password



LOGIN

REGISTER

Tombol "**Register**"
diklik apabila belum
memiliki akun

Tombol "**Login**" diklik
ketika sudah memiliki
akun

Ini adalah halaman
Register

FORM REGISTRASI PETUGAS IDENTIFIKASI

Nama

Email

Password



No Handphone

Orang Tua

Guru

LOGIN

Pada halaman ini, dilakukan pengisian identitas petugas yang akan melakukan identifikasi

Ini adalah halaman
Dashboard/Beranda



IDENTIFIKASI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Daftar Anak



Tambah Data Anak



History Identifikasi



Unduh Petunjuk Penggunaan



Pengaturan

Pada halaman ini, terdapat 5 menu yaitu:

- 1. Daftar Anak**
- 2. Tambah Data Anak**
- 3. History Identifikasi**
- 4. Unduh Petunjuk Penggunaan**
- 5. Pengaturan**



IDENTIFIKASI

ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



Daftar Anak



Tambah Data Anak



History Identifikasi



Unduh Petunjuk Penggunaan



Pengaturan

Sebelum melakukan identifikasi, alangkah baiknya petugas melihat petunjuk penggunaan yang dapat diunduh di menu “**Unduh Petunjuk Penggunaan**”

Ini adalah halaman
Tambah Data Anak

FORM IDENTITAS ANAK

Nama

Tempat Tanggal Lahir

Jenis Kelamin



Laki-laki



Perempuan

Nama Ayah

Nama Ibu

Alamat Rumah

Nama Sekolah

Kelas

Alamat Sekolah

SIMPAN

Pada halaman ini terdapat
Formulir Identitas Anak
yang harus diisi sebelum
melakukan tahap
identifikasi

Ini adalah halaman
Daftar Anak

DAFTAR ANAK



Pada halaman ini, nama-nama anak yang telah dilakukan pengisian identitas akan muncul disini. Tahap selanjutnya adalah klik nama anak yang diinginkan untuk melakukan identifikasi

Ini adalah halaman
Detail Identitas Anak

DETAIL IDENTITAS ANAK



siti

Nama

banjar, 32 agustus 2012

Tempat Tanggal Lahir

Perempuan

Jenis Kelamin

puan

Nama Ayah

puin

Nama Ibu

banjar

Alamat Rumah

sd banjar

Nama Sekolah

HAPUS

LAKUKAN IDENTIFIKASI

Pada halaman ini, identitas anak yang sudah diisi bisa diedit maupun dihapus apabila terdapat kesalahan. Apabila identitas anak telah sesuai, maka lanjut dengan mengklik tombol **“Lakukan Identifikasi”**

Ini adalah halaman
Jenis Identifikasi

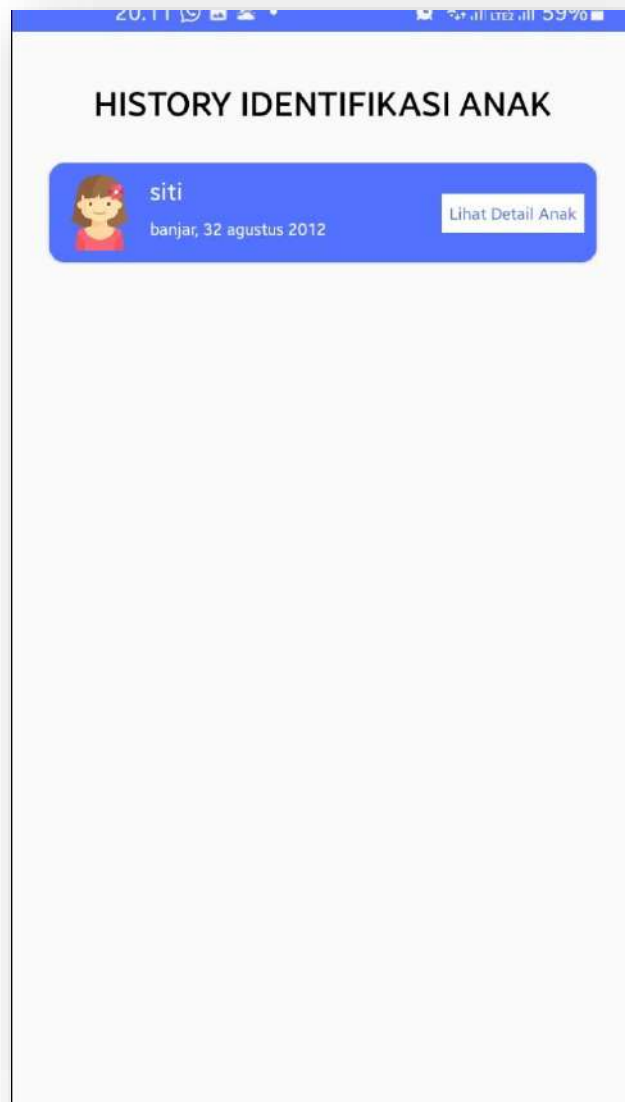
PILIH JENIS IDENTIFIKASI



Pada halaman ini, dilakukan tahap identifikasi yang diinginkan. Jenis hambatan bisa diisi semua atau hanya sebagian tergantung dengan kebutuhan

Jenis hambatan yang sudah terisi akan berwarna hijau. Jenis hambatan yang sudah terisi bisa diedit apabila terdapat kesalahan dalam pengisian.

Ini adalah halaman
**History Identifikasi
Anak**



Pada halaman ini terdapat
nama-nama anak yang
sudah dilakukan identifikasi.
Untuk melihat hasil
identifikasi, silakan klik pada
nama anak

Ini adalah halaman detail
**History Identifikasi
Anak**

20.11 59%

DETAIL IDENTIFIKASI ANAK



siti
banjar, 32 agustus 2012
Perempuan

Tanggal Identifikasi dilakukan pada
2021-08-26

TUNA NETRA	280 / 280
TUNA GRAHITA	450 / 380
TUNA RUNGU	370 / 370

CATATAN

Apabila hasil identifikasi menunjukkan skor 100 atau lebih dari 100, maka siswa terindikasi mengalami hambatan tersebut.

Petugas Identifikasi
Asri Indah Lestari

UNDUH HASIL IDENTIFIKASI

Pada halaman ini terdapat hasil identifikasi yang telah dilakukan. Untuk melihat hasil identifikasi dalam bentuk Pdf, silakan klik **“Unduh Hasil Identifikasi”**

Ini adalah halaman
Preview Hasil
Identifikasi

← HASIL IDENTIFIKASI 

HASIL IDENTIFIKASI

Nama Lengkap : siti
Tempat, Tanggal Lahir : banjar, 32 agustus 2012
Kelas : 4
Asal Sekolah : sd banjar
Alamat : banjar
Tanggal Identifikasi : 2021-08-31

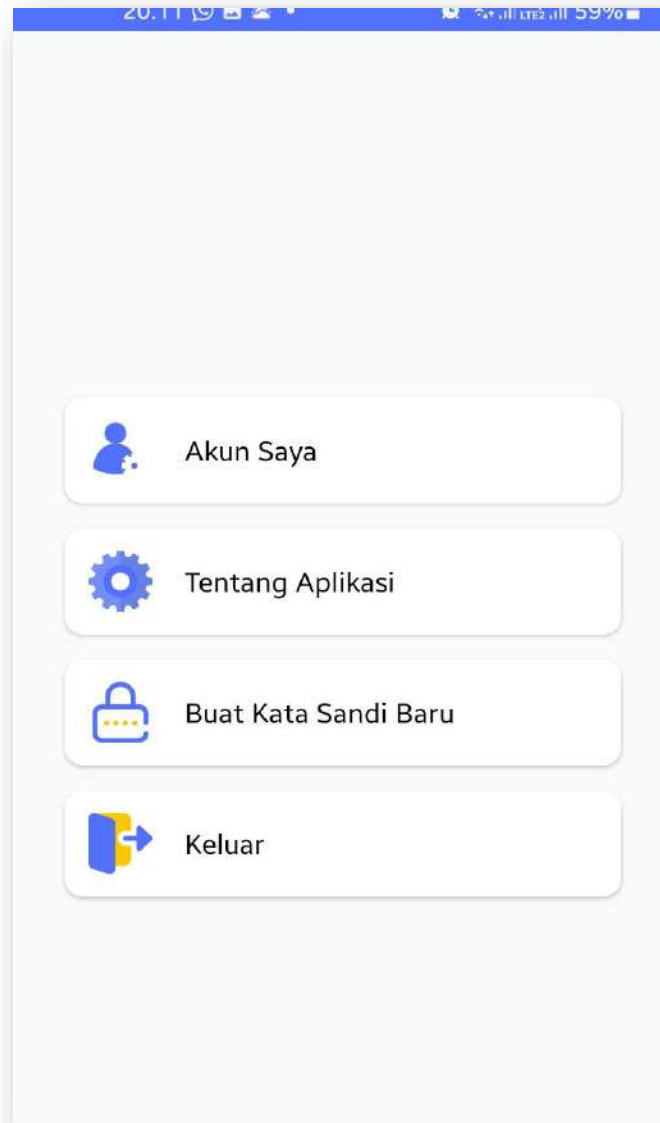
TUNA NETRA				
No.	Butir Instrumen	Skor	Ya	Tidak
1	Tidak dapat melihat sama sekali	100	x	
2	Kurang dapat melihat dengan jelas walaupun sudah menggunakan alat bantu	100	x	
3	Sering meraba dan tersandung atau menabrak benda	30	x	
4	Mampu membaca huruf dengan ukuran besar pada jarak yang dekat atau dengan bantuan kaca pembesar	50	x	

TUNA NETRA				
No.	Butir Instrumen	Skor	Ya	Tidak
1	Tidak dapat melihat sama sekali	100	x	
2	Kurang dapat melihat dengan jelas walaupun sudah menggunakan alat bantu	100	x	
3	Sering meraba dan tersandung atau menabrak benda	30	x	

1 OF 3

Untuk mengunduh hasil
identifikasi, silakan klik
ikon ujung kanan atas

Ini adalah halaman
Pengaturan



Pada halaman ini terdapat 4 pilihan yaitu: **Akun Saya, Tentang Aplikasi, Buat Kata Sandi Baru, dan Keluar**

Ini adalah halaman
Akun Saya

DETAIL IDENTITAS PETUGAS



Asri Indah Lestari

Nama

asriindahlestari@gmail.com

Email

081351559550

No Handphone

Guru

Hubungan dengan Anak

Pada halaman ini terdapat
identitas petugas identifikasi

Ini adalah halaman
Tentang Aplikasi

TENTANG APLIKASI



Identifikasi ABK

Nama Aplikasi

pkh.identifikatorabk@gmail.com

Email Aplikasi

0853-9829-1485

No Handphone

PKH FKIP ULM

Kepemilikan Aplikasi

1.0

Versi Aplikasi

2021

Tahun Pembuatan Aplikasi

Ini adalah halaman
Buat Kata Sandi Baru



BUAT KATA SANDI BARU

Silahkan masukkan kata sandi baru Anda

Kata Sandi Baru

Konfirmasi Kata Sandi Baru

SIMPAN

Ini adalah halaman
Keluar



Akun Saya

Peringatan

Apakah Anda yakin ingin keluar ?

TIDAK YA



Keluar

IDENTIFIKASI ANAK BERBAKAT/GIFTED DI SEKOLAH INKLUSI

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak secara umum lainnya. Buku ini membahas tentang konsep anak berkebutuhan khusus yang meliputi pengertian anak berkebutuhan khusus, klasifikasi anak berkebutuhan khusus, faktor penyebab anak berkebutuhan khusus, dan sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus. Sehingga buku ini dapat dijadikan bahan studi atau acuan bagi para mahasiswa maupun pengajar yang sedang mendalami bidang serupa.



Penerbit
Nizamia Learning Center
Ruko Valencia AA 15 Gemurung, Gedangan - Sidoarjo
Telp. 031 - 8914874
Email : nizamiacenter@gmail.com



Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi

Dr. H. Amka, M.Si
Asri Indah Lestari

Mirawati, M.Pd
Siti Fatimah

Dr. H. Amka, M.Si
Mirawati, M.Pd
Asri Indah Lestari
Siti Fatimah

IDENTIFIKASI ANAK BERBAKAT/GIFTED DI SEKOLAH INKLUSI





REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202143535, 2 September 2021

Pencipta

Nama : **Dr. H. Amka, M.Si, Mirnawati, M.Pd dkk**
Alamat : Jl. Simpang Gusti Raya No 34B, RT 33 Alalak Utara, Banjarmasin,
Banjarmasin, KALIMANTAN SELATAN, 70124
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Amka, M.Si, Mirnawati, M.Pd dkk**
Alamat : Jl. Simpang Gusti Raya No 34B, RT 33 Alalak Utara, Banjarmasin,
Banjarmasin, KALIMANTAN SELATAN, 70124
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Identifikasi Anak Berbakat/ Gifted Di Sekolah Inklusi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 19 Agustus 2021, di Banjarmasin
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000269051

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. H. Amka, M.Si	Jl. Simpang Gusti Raya No 34B, RT 33 Alalak Utara, Banjarmasin
2	Mirawati, M.Pd	Jl. Trans Kalimantan, Kompleks Griya Permata, Perumahan Wirabakti 2 Blok B-3 No 56
3	Asri Indah Lestari	Jl. Trans Kalimantan, Handil Bakti
4	Siti Fatimah	Jl. Trans Kalimantan, Handil Bakti

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. H. Amka, M.Si	Jl. Simpang Gusti Raya No 34B, RT 33 Alalak Utara, Banjarmasin
2	Mirawati, M.Pd	Jl. Trans Kalimantan, Kompleks Griya Permata, Perumahan Wirabakti 2 Blok B-3 No 56
3	Asri Indah Lestari	Jl. Trans Kalimantan, Handil Bakti
4	Siti Fatimah	Jl. Trans Kalimantan, Handil Bakti





PENGEMBANGAN MOBILE APPLICATION BERBASIS ANDROID SEBAGAI ALAT IDENTIFIKASI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH

Dr. H. Amka, M.Si. - Mirnawati, M.Pd. - Asri Indah Lestari - Siti Fatimah

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan aplikasi berbasis android untuk membantu dan memudahkan guru di sekolah inklusi dalam mengidentifikasi dan menemukan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi sehingga siswa berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran sesuai kondisi dan kebutuhannya. Metode penelitian ini menggunakan R &D (Research and Development) desain ADDIE yang terdiri dari lima tahapan yaitu Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendamping khusus anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari dua yaitu analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif, analisis data kuantitatif berupa validitas produk dan respon pengguna terhadap produk yang dihasilkan, sedangkan analisis data kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara berupa kritik dan saran oleh validator maupun pengguna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah sangat valid berdasarkan penilaian dari validator dengan persentase validitas 80% (sangat valid) dari validator 1 dan 85,45% (sangat valid) dari validator 2, dan dinyatakan sangat efektif dan efisien menurut penilaian dari pengguna, dengan presentasi efektifitas (90%) efisiensi (100%). Berdasarkan uraian hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat bantu identifikasi anak berkebutuhan khusus merupakan produk yang sangat valid menurut penilaian validator, serta efektif dan efisien menurut penilaian dari calon pengguna.

Pendahuluan

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kota Banjarmasin, sumber daya manusia di sekolah inklusi dalam hal ini guru kelas belum memiliki kompetensi yang cukup untuk melakukan identifikasi siswa berkebutuhan khusus, hal tersebut disebabkan karena guru kelas di sekolah dasar inklusi tidak berlatar belakang pendidikan khusus, guru kelas tidak dapat membuat instrumen identifikasi, adapun kehadiran guru pendamping khusus masih sangat minim di beberapa sekolah, walaupun di sekolah terdapat guru pendamping khusus, pelaksanaan identifikasi tidak cukup efektif dan efisien karena Guru Pendamping Khusus (GPK) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghimpun dan menganalisis data. Masalah tersebut cukup urgen karena pelaksanaan identifikasi atau menemukan anak berkebutuhan khusus merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum menyusun rencana pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus hanya memiliki sedikit atau tanpa dukungan untuk terus mengembangkan kemampuan unik mereka dalam lingkungan belajar yang menantang.

Metodologi Penelitian

(Analysis) (Design) (Development) (Implementation) (Evaluation)

Teknik wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru terkait pelaksanaan identifikasi anak berkebutuhan khusus di lapangan saat ini, yang selanjutnya dianalisis untuk melihat kelayakan dari pengembangan produk ini. Teknik angket, digunakan untuk memperoleh informasi atau data validitas produk yang dikembangkan serta evaluasi penggunaan produk oleh pengguna. Teknik dokumentasi, dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto dan video rangkaian kegiatan penelitian.

Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan jumlah skor responden (Σ) dengan jumlah skor ideal (N).

Luaran Penelitian

Beberapa luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus
2. Publikasi artikel pada jurnal internasional bereputasi terindeks scopus
3. Buku ajar
4. HKI

Hasil Penelitian

1 Tahap Analisis

Instrumen belum tersedia di sekolah, estimasi waktu yang dibutuhkan cukup lama, instrumen identifikasi dalam bentuk cetak belum efektif dan efisien dan data yang diperoleh melalui instrumen cetak memerlukan waktu dan tenaga untuk analisis hasil identifikasi.

2 Tahap Desain

Tim peneliti menyusun desain konseptual terkait tampilan dari produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, selain itu pada tahap desain juga dilakukan FGD (Focus Group Discussion) yang melibatkan guru-guru dalam menyepakati konten atau isi butir pernyataan yang sesuai untuk mengidentifikasi masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus.

3 Tahap Pengembangan



Berikut gambaran produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah. Produk yang telah dikembangkan selanjutnya divalidasi oleh ahli. Hasil penilaian dari validator terkait pengembangan produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase validitas 80% (sangat valid) dari validator 1 dan 85,45% (sangat valid) dari validator 2, dengan demikian produk dapat diujicobakan kepada pengguna yang berarti bahwa produk tersebut sangat layak untuk digunakan atau diimplementasikan pada pengguna.

4 Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilakukan pada guru-guru pendamping khusus yang selama ini diberi tugas untuk melakukan identifikasi kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Setelah pengguna menyelesaikan uji coba penggunaan produk, selanjutnya peneliti memberikan angket dalam bentuk google form yang akan diisi oleh pengguna untuk mengetahui respon atau tanggapan para pengguna terhadap penggunaan atau pengaplikasian produk berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah.

5 Tahap Evaluasi

Persentase penilaian pengguna terhadap produk mencakup: efektifitas (90%) efisiensi (100%) bahasa (95%) dan tampilan (62,5%). Berdasarkan hasil evaluasi dari respon pengguna terkait penggunaan produk, terlihat bahwa tata letak produk masih dalam kategori cukup baik, dengan demikian produk masih perlu dikembalikan kepada mitra pengembang untuk diperbaiki sesuai saran dan masukan dari pengguna.

Kesimpulan

Hasil penelitian bahwa produk yang dihasilkan berupa mobile application berbasis android sebagai alat identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus di lingkungan lahan basah sangat valid berdasarkan penilaian dari validator dan dinyatakan sangat efektif dan efisien menurut penilaian dari pengguna.

Saran

Beberapa hal yang dapat penulis rekomendasikan diantaranya:

1. Bagi guru, diharapkan agar dapat mengoptimalkan penggunaan aplikasi ini dalam melakukan identifikasi pada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi orangtua, diharapkan agar dapat memberikan informasi tentang anak untuk keperluan identifikasi.
3. Bagi sekolah, diharapkan agar dapat mengadministrasikan dengan baik hasil identifikasi anak berkebutuhan khusus



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Brigjen M. Hasan Bary Banjarbaru - 70123 Telp. (0511) 3305240, 3302789 Fax. (0511) 3305240

SURAT PENUGASAN

Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti dengan Skema Pembiayaan PNBPU Universitas
di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021

KLASTER UTAMA

Nomor : 010. 11/UN8.2/PL/2021

Pada hari ini Kamis tanggal Satu bulan April tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu (01-04-2021), kami yang bertandatangan dibawah ini :

1. **Dr. Totok Wianto, S.Si, M.Si** : Pejabat Pembuat Komitmen (PPK), dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat untuk selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. **Dr. H. Amka, M.Si** : Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian Dosen Wajib Meneliti Tahun 2021 untuk selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.

Berdasarkan pada :

- SK Rektor Nomor : 604/UN8/KP/2019 tanggal 25 Juni 2019 tentang Pemberhentian Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2015 – 2019 Dan Pengangkatan Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Periode 2019 – 2023;
- DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 697/UN8/PG/2021 tanggal 22 Maret 2021 Tentang Penetapan Pelaksana Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti Dengan Skema Pembiayaan PNBPU Universitas Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021;
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 729/UN8/KP/2021 tanggal 22 Februari 2021 Tentang Pembentukan Komite Penilaian Dan Reviewer Proposal Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Dengan Skema Pembiayaan PNBPU Universitas Di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021.
- SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 1567/UN8/KU/2020 tanggal 28 Desember 2020 Tentang Penetapan Pejabat Perbendaharaan/Pengelola Keuangan di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat.

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA, secara bersama-sama sepakat mengikatkan diri dalam suatu Penugasan Pelaksanaan Penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagaimana diatur dalam pasal-pasal sebagai berikut:

Pasal 1 Pelaksanaan Penugasan

- (1) PIHAK PERTAMA menugaskan kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan Penelitian sebagai berikut:

Nama	Judul	Fakultas	Jumlah Dana (Rp)
Dr. H. Amka, M.Si	Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Lingkungan Lahan Basah	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	75.000.000,-

- (2) PIHAK PERTAMA menyerahkan dana penelitian sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 sebesar Rp. 75.000.000,- (Tujuh puluh lima juta rupiah) melalui Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020 kepada PIHAK KEDUA;
- (3) PIHAK KEDUA bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan Penelitian, Pengadministrasian, Pembelanjaan dan Pelaporan Keuangan pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (4) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan Penelitian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan sisa dana yang tidak dibelanjakan kepada Kas Negara melalui PIHAK PERTAMA.

Pasal 2 Cara Pembayaran dan Mekanisme Pencairan Dana

Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pembayaran Tahap Pertama sebesar 70% dari total dana Penelitian yaitu $70\% \times \text{Rp. } 75.000.000,- = \text{Rp. } 52.500.000,-$ (Lima puluh dua juta lima ratus ribu rupiah), setelah PIHAK KEDUA menandatangani kontrak dan mengumpulkan :
 - 1 (satu) eksemplar Proposal Pelaksanaan Penelitian dilengkapi dengan RAB 70% dan 30% yang dananya sesuai dengan dana yang disetujui dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - Mengunggah *softcopy* Proposal dan RAB Pelaksanaan Penelitian pada link yang disediakan LPPM;
 - Mengunggah 1 (satu) bendel dokumen berupa : NPWP dan Nomer Rekening pada Bank yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

2. Pembayaran Tahap Kedua sebesar 30% dari total dana Penelitian yaitu 30% x Rp. 75.000.000,- = Rp. 22.500.000,- (Dua puluh dua juta lima ratus ribu rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan :
- 2 (dua) eksemplar Laporan Penggunaan Dana Tahap I (70%), SPTB dan Tahap II (30%);
 - 2 (dua) eksemplar Buku Catatan Harian Penelitian;
 - 2 (dua) eksemplar Laporan Akhir dalam bentuk *hardcopy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - Mengunggah softcopy Laporan Akhir dan Luaran lainnya (sesuai ketentuan untuk klaster penelitian yang dilaksanakan) pada link yang disediakan LPPM;
 - Kewajiban lain sesuai dengan proposal yang disetujui pendanaannya.

Pasal 3

Pembayaran Melalui Rekening **PIHAK KEDUA**

- (1) Dana Penelitian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 tersebut dibayarkan melalui rekening atas nama **PIHAK KEDUA** pada Bank yang ditunjuk oleh **PIHAK PERTAMA** sebagai berikut :

Nama : Amka
Nomor Rekening : 7031962665
Nama Bank : BNI

- (2) **PIHAK KEDUA** memberikan kuasa penuh kepada **PIHAK PERTAMA** untuk melakukan blokir saldo sejumlah dana yang telah dibayarkan oleh **PIHAK PERTAMA** kepada **PIHAK KEDUA** apabila **PIHAK KEDUA** belum memenuhi segala kewajiban dan persyaratan pencairan;
- (3) **PIHAK PERTAMA** tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak terbayarnya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 tersebut yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KEDUA** dalam memberikan data rekening.

Pasal 4

Pajak, Materai dan Biaya Lainnya

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- (2) Materai dan biaya lainnya yang berkaitan dengan Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini menjadi beban **PIHAK KEDUA** sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 5

Monitoring dan Evaluasi Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib menyampaikan Laporan Kemajuan Pelaksanaan Kegiatan Penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM;
- (2) **PIHAK PERTAMA** melakukan Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Penelitian kepada **PIHAK KEDUA**;

- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai Monitoring dan Evaluasi Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 6
Luaran Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** berkewajiban memenuhi Luaran Penelitian yang telah ditetapkan dalam Proposal Penelitian sesuai dengan Buku Panduan Pelaksanaan Penelitian Program Dosen Wajib Meneliti LPPM ULM Tahun 2021;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyebarluaskan Hasil Penelitian dengan cara diseminarkan, minimal dipresentasikan secara oral di Seminar Hasil Penelitian LPPM ULM tahun berjalan (dibuktikan dengan undangan dan sertifikat).

Pasal 7
Pelaporan Penelitian

- (1) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Buku Catatan, Laporan Kemajuan dan Laporan Akhir Pelaksanaan Penelitian;
- (2) **PIHAK KEDUA** berkewajiban menyampaikan Laporan Keuangan 70% dan 30% kepada **PIHAK PERTAMA**;
- (3) Batas waktu pelaporan adalah sebagai berikut :
 - Laporan Kemajuan, Laporan Keuangan 70% dan BHP Tahap I paling lambat dikumpul pada tanggal **30 September 2021**;
 - Laporan Keuangan 30%, BHP Tahap II, SPTB dan Laporan Akhir dikumpul paling lambat tanggal **15 November 2021**.
- (4) Laporan Akhir Hasil Penelitian wajib memenuhi persyaratan sebagai berikut :
 - a) Laporan diketik dengan huruf Times New Roman Font 12, spasi 1,5;
 - b) Bentuk/ukuran kertas kwarto A4, warna Cover sesuai ketentuan;
 - c) Untuk *hard copy* dijilid Soft Cover Laminating (SCL);
 - d) Dibawah bagian cover depan ditulis :

Dibiayai oleh :
DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021
Nomor : SP DIPA – 023.17.2.677518/2021 tanggal 23 November 2020
Universitas Lambung Mangkurat
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Sesuai dengan SK Rektor Universitas Lambung Mangkurat Nomor : 697/UN8/PG/2021
Tanggal 22 Maret 2021

- (5) Ketentuan lebih lanjut mengenai Laporan Penelitian ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 8
Perubahan Susunan Personalia Penelitian

Perubahan terhadap susunan tim pelaksana dan substansi Pelaksanaan Penelitian dapat dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan tertulis dari Rektor Universitas Lambung Mangkurat melalui **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 9
Pelanggaran Kode Etik Ilmiah

- (1) Pengusulan dan Pelaksanaan Penelitian harus berdasarkan kode etik ilmiah;
- (2) Apabila di kemudian hari ternyata judul Penelitian sebagaimana dimaksud pada Pasal 1 ditemukan adanya pelanggaran kode etik ilmiah, maka kegiatan Penelitian tersebut dinyatakan batal dan **PIHAK KEDUA** wajib mengembalikan dana yang telah diterima.

Pasal 10
Pemberian Sanksi

- (1) Apabila sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan, **PIHAK KEDUA** belum memenuhi kewajibannya maka **PIHAK KEDUA** dapat dikenakan sanksi oleh **PIHAK PERTAMA**;
- (2) Sanksi yang dimaksud pada ayat (1) ditentukan oleh **PIHAK PERTAMA**.

Pasal 11
Kepemilikan Hasil Penelitian

- (1) Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang dihasilkan dari Pelaksanaan Penelitian menjadi milik Universitas Lambung Mangkurat, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan;
- (2) Hasil kegiatan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan ini adalah milik Universitas Lambung Mangkurat, dan penyerahan dari Peneliti ke Universitas Lambung Mangkurat dinyatakan dengan Berita Acara Serah Terima.

Pasal 12
Penyelesaian Perselisihan

- (1) Apabila terjadi perselisihan antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan mufakat, dan apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah dan mufakat maka penyelesaian dilakukan melalui proses hukum dengan memilih tempat di Pengadilan Negeri Banjarmasin, sebagai upaya hukum tingkat pertama dan terakhir;

Pasal 13
Addendum dan Penutup

- (1) Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini diatur kemudian antara **PIHAK PERTAMA** dan **PIHAK KEDUA** yang akan dituangkan dalam bentuk addendum dan merupakan bagian tak terpisahkan dari surat penugasan ini;
- (2) Surat Penugasan Pelaksanaan Penelitian ini dibuat rangkap 2 (dua) dan bermaterai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA

Dr. H. Amka, M.Si
NIDN 0007036211

MENGETAHUI
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat



Dr. Chairil Falf Pasani, M.Si
NIDN 0008086503



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry - Banjarmasin Telp. (0511) 3305240 – Fak. (0511) 3305240

SURAT TUGAS

Nomor : 280 /UN8.2/PP/2021

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan ini menugaskan kepada :

No.	Nama	NIDN/NIM	Jabatan dalam Penelitian
1.	Dr. H. Amka, M.Si.	196203071981031003	Ketua Peneliti
2.	Murnawati, M.Pd	198810102015042002	Anggota
3.	Siti Fatimah	1710127220017	Mahasiswa yang terlibat
4.	Asri Indah Lestari	1710127220003	Mahasiswa yang terlibat

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian Dosen Wajib Meneliti, dengan Judul Penelitian *"Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Lahan Basah"*.

Surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.



Dikeluarkan di : Banjarmasin
Tanggal : 19 April 2020

Ketua LPPM

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP. 19680507 199303 1 020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry - Banjarmasin Telp. (0511) 3305240 – Faks. (0511) 3305240

No : 2302/UNB.2/PP/2021
Lampiran :-
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan
Di-
Tempat

Sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan penelitian berjudul "*Pengembangan Mobile Application Berbasis Android Sebagai Alat Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Lingkungan Lahan Basah*", Memohon kepada Bapak/Ibu agar sekiranya memberikan izin Penelitian tersebut, Adapun tim dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

No.	Nama	NIDN/NIM	Jabatan dalam Penelitian
1.	Dr. H. Anka, M.Si.	196203071981031003	Ketua Peneliti
2.	Murnawati, M.Pd	198810102015042002	Anggota
3.	Siti Fatimah	1710127220017	Mahasiswa yang terlibat
4.	Asri Indah Lestari	1710127220003	Mahasiswa yang terlibat

Demikian kami sampaikan atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Banjarmasin, 19 April 2021
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Ir. H. Danang Biyatmoko, M.Si
NIP 19680507 199303 1 020

Dokumentasi Kegiatan



Rapat Internal Tim Peneliti



FGD Penyusunan Butir Instrumen Identifikasi ABK



Rapat koordinasi dengan mitra pengembang produk



Validasi Produk Oleh Ahli



Implementasi Produk Oleh Calon Pengguna